

***ANTAWECANA DALAM WAYANG WONG LAKON GATUTKACA
WISUDHA DI PAGUYUBAN PARIKESIT KLATEN
JAWA TENGAH***

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Reni Rasmawati
NIM 11209241024

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Antawecana dalam Wayang Wong Lakon Gatukaca Wisudha di Paguyuban Parikesit Klaten Jawa Tengah* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 23 Maret 2015
Pembimbing I,


Dr. Sutiyoho
NIP. 19631002 198901 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya
Nama : **Reni Rasmawati**
NIM : 11209241024
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri
Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 6 April 2015

Peneliti,



Reni Rasmawati

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "*Antawecana dalam Wayang Wong Gatukaca Wisudha* di Paguyuban Parikesit Klaten Jawa Tengah" ini telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji pada tanggal 13 April 2015 dan dinyatakan LULUS.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda	Tanggal
Wien Pudji Priyanto D.P., M.Pd	Ketua Pengaji		17 April 2015
Dra. Herlinah, M.Hum	Sekretaris Pengaji		17 April 2015
Dr. Muh. Mukti, M.Si	Pengaji I		17 April 2015
Dr. Sutiyono, M.Hum	Pengaji II		17 April 2015

Yogyakarta, 20 April 2015

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta



MOTTO

“Mulia dalam kesederhanaan”

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahi rabbil 'alamin, terimakasih Allah SWT atas karunia dan kebaikan yang Kau berikan selama ini, sehingga skripsi ini selesai disusun. Sebuah karya kecil ini kupersembahkan untuk:

1. *Bapak dan mamak tercinta (Rosyid Asnawi dan Renuk) yang selalu membimbing, memberi dorongan, motivasi serta nasehat. Terimakasih atas kasih sayang, do'a dan pengorbanan yang tiada henti untuk Reni.*
2. *Adikku si Konyil (Rima Rosiyati) walaupun kamu nyebelin, tapi mbak sayang kamu. Terima kasih selalu menghibur mbak.*
3. *Keluarga besar (Yatmo Semito) terimakasih atas do'a dan semangat yang diberikan.*
4. *Babe (Dedik Erwanto) yang selalu memberikan cinta kasih sayang, nasehat, support, dan do'a. Terimakasih telah mengajariku tentang kerasnya kehidupan dan menjadi pribadi yang lebih baik.*
5. *Keyong (Danisi) terimakasih sahabat terbaik yang aku miliki, susah senang kita bersama. Semoga persahabatan kita abadi.*
6. *Bob (Habib Abdul Rochman) sahabat yang selalu menghibur dan selalu ada ketika dibutuhkan.*

7. Teman-teman Rendut kelas AB, yang selalu memberi support Rendut, terimakasih atas keajaiban-keajaiban yang kalian berikan selama ini. Teman seperjuangan mahasiswa Seni Tari FBS UNY angkatan 2011, serta adik tingkat dan kakak tingkat.
8. KKN 15 (Pak ketua Jojo, Neng Ila, Bang Ido, Mimi, Bang Iing, Bob, Adik Karin)
9. Keluarga besarku Ajujing (kak Shanty, kak Anna, mamah Rika, Zombie, Patmi, kak Dani, mbak Neva, mbak May) yang selalu memberi semangat.
10. Seluruh dosen Pendidikan Seni Tari, terimakasih telah membimbing saya selama ini, semoga saya bisa menjadi salah satu mahasiswa kebanggaan kalian semua.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan ke hadirat Allah SWT Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan penyusunan Tugas Akhir Skripsi dengan judul “Antawecana dalam Wayang Wong Lakon Gatutkaca Wisudha di Paguyuban Parikesit Klaten Jawa Tengah”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd, selaku Dekan FBS UNY, yang telah memberikan kemudahan dalam administrasi kelengkapan penelitian ini.
2. Bapak Wien Pudji P, M.Pd, selaku Kajur Pendidikan Seni Tari FBS UNY, yang telah memotivasi saya dan memberikan perizinan untuk melakukan penelitian.
3. Bapak Dr. Sutiyono, selaku dosen pembimbing skripsi saya, yang telah berkenan meluangkan waktu guna memberikan bimbingan, petunjuk, motivasi, dan referensi buku yang sangat membantu dalam proses pembuatan skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
4. Bapak Agus Sunarta, Bapak B. Subono S.Kar M.Sn, dan Bapak Wahyu Santosa Prabowo S.Kar MS, selaku narasumber dari skripsi saya, sehingga skripsi saya bisa terselesaikan.
5. Galuh Intan Cendani dan Kartini yang telah membantu dalam proses pembuatan skripsi.
6. Kepada teman sejawat yang tidak dapat saya sebutkan satu demi satu yang telah memberikan dukungan moral, bantuan, dan dorongan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Yogyakarta, April 2015
Peneliti,

Reni Rasmawati
NIM. 11209241024

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
ABSTRAK	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	3
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	4

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori	6
1. Kesenian.....	6
2. <i>Wayang Wong</i>	6
3. Gerak Tari.....	9
4. Bentuk	10
5. <i>Antawecana</i>	11
B. Kerangka Berpikir	14
C. Penelitian yang Relevan	15

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	16
B. Tempat dan Waktu Penelitian	17
C. Subjek Penelitian	17
D. Objek Penelitian	17
E. <i>Setting</i> Penelitian	17
F. Teknik Pengumpulan Data	18
1. Observasi	18
2. Interview (Wawancara)	19
3. Dokumentasi	20
G. Analisis Data	20
1. Reduksi Data	21
2. Display Data	21

3. Penrikian Kesimpulan	21
H. Uji Keabsahan Data	22

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Situasi.....	23
B. Kesenian <i>Wayang Wong</i>	24
C. Cerita <i>Lakon Gatutkaca Wisudha</i>	26
D. <i>Antawecana Lakon Gatutkaca Wisudha</i>	30
1. Introduksi	30
2. Madeg Negari Tunggarana.....	38
3. Madeg Negari Ngamarta.....	43
4. Gara-Gara.....	51
5. Madeg Kraton Pringgodani.....	56
E. Gerak Tari pada <i>Lakon Gatutkaca Wisudha</i>	63

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	70
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN	74

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Introduksi	31
Tabel 2. Percakapan Sekipu dengan Narada	33
Tabel 3. Percakapan Narada dengan Tutuka.....	35
Tabel 4. Percakapan Narada dengan Gatutkaca	37
Tabel 5. Percakapan Kala Pustaka dengan Sumber Katong dan Dhendhapati.....	38
Tabel 6. Percakapan Kresna dengan Pandawa.....	44
Tabel 7. Percakapan Janaka dengan Punakawan.....	51
Tabel 8. Percakapan Kala Mamrang dengan Janaka	53
Tabel 9. Gatutkaca Wisudha	56
Tabel 10. Percakapan Gatutkaca dengan Kala Pustaka	62

DAFTAR GAMBAR

	Halaman	
Gambar 1.	Tetuka	99
Gambar 2.	Kala Pracona	99
Gambar 3.	Patih Sekipu	100
Gambar 4.	Prajurit Sekipu	100
Gambar 5.	Bathara Narada.....	101
Gambar 6.	Gatutkaca	101
Gambar 7.	Senopati Dhendhapati.....	102
Gambar 8.	Patih Sumber Katong.....	102
Gambar 9.	Kala Pustaka.....	103
Gambar 10.	Kresna.....	103
Gambar 11.	Werkudara.....	104
Gambar 12.	Puntadewa.....	104
Gambar 13.	Janaka	105
Gambar 14.	Nakula	105
Gambar 15.	Sadewa.....	106
Gambar 16.	Arimbi.....	106
Gambar 17.	Brajamusthi	107
Gambar 18.	Brajadenta.....	107
Gambar 19.	Kala Mamrang.....	108
Gambar 20.	Introduksi.....	108

Gambar 21.	Bayi Tetuka melawan Sekipu.....	109
Gambar 22.	Bayi Tetuka dimasukkan ke Kawah Candradimuka.....	109
Gambar 23.	Madeg Negari Tunggarana.....	110
Gambar 24.	Madeg Negari Ngamarta.....	110
Gambar 25.	Janaka menemui Punakawan.....	111
Gambar 26.	Gatutkaca di Wisudha.....	111
Gambar 27.	Wawancara dengan Bapak Subono.....	112
Gambar 28.	Wawancara dengan Bapak Wahyu.....	112

***ANTAWECANA DALAM WAYANG WONG LAKON GATUTKACA
WISUDHA DI PAGUYUBAN PARIKESIT KLATEN
JAWA TENGAH***

Oleh :

Reni Rasmawati

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk *antawecana* dalam *wayang wong lakon Gatutkaca Wisudha* di Paguyuban Parikesit Klaten Jawa Tengah. Penelitian ini selain mendeskripsikan bentuk *antawecana wayang wong* pada *lakon Gatutkaca Wisudha* juga ingin mendeskripsikan gerak tari dalam *antawecana wayang wong lakon Gatutkaca Wisudha* di Paguyuban Parikesit Klaten, Jawa Tengah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Objek penelitian adalah *wayang wong lakon Gatutkaca Wisudha* di Paguyuban Parikesit Klaten, Jawa Tengah. Subjek penelitian adalah Agus Sunarta, B. Subono, Wahyu Santosa Prabowo, dan pemain wayang wong. Metode pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan berperanserta, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah analisis data dimulai dari reduksi data, penyajian data sampai penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk *antawecana wayang wong lakon Gatutkaca Wisudha* terdapat lima bagian : (1) introduksi, yaitu adanya percakapan antara Kala Pracona, Patih Sekipu, Bathara Narada dan Tetuka (2) Madeg negari Tunggarana, yaitu adanya percakapan antara Kala Pustaka dengan Dhendhapati dan Sumber Katong (3) Madeg negari Ngamarta, yaitu percakapan antara Kresna dengan Pandawa (4) Gara-gara, yaitu percakapan Janaka dengan Punakawan (5) Madeg Kraton Pringgodani, yaitu percakapan antara Arimbi dengan Brajamusthi, Brajadenta, Kala Bendana, Kresna, Narada, Gatutkaca, Kala Pustaka. Gerak tari dalam *antawecana wayang wong lakon Gatutkaca Wisudha* adalah gerak sebagai pengantar menuju dialog dan penghabisan dialog. Pada tengah-tengah dialog terdapat peralihan suasana atau *singget*. Pengantar gerak tergantung adegan dalam *wayang wong* dan tokoh yang dibawakan.

Kata Kunci : *Antawecana, Wayang Wong, Paguyuban Parikesit*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan gudang besar yang di dalamnya tersimpan kebudayaan yang sarat dengan nilai-nilai luhur kehidupan. Kebudayaan sebagai sistem gagasan seringkali dimunculkan dan dikaji kembali dalam produk seni dengan tingkat filosofi yang dalam. Menurut Koentjaraningrat (1990: 180), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar. Kebudayaan di Indonesia sangat beragam, keberagaman tersebut salah satunya dipengaruhi oleh ciri khas dan adat istiadat setiap wilayah yang berbeda-beda. Setiap kebudayaan biasanya mengandung tujuh unsur yang dapat kita sebut sebagai isi pokok dalam kebudayaan, antara lain: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian.

Kesenian adalah salah satu unsur primer yang menyangga kelestarian kebudayaan. Kesenian berkembang menurut kondisi dari kebudayaan itu sendiri. Menurut Koentjaraningrat kesenian diartikan sebagai suatu kompleks dari ide-ide gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan peraturan dimana kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat dan biasanya berwujud benda-benda hasil manusia. Pada saat ini berkembang berbagai jenis kesenian antara lain: seni tari, seni musik, seni rupa, seni kerajinan dan seni

teater. Salah satu seni teater yang diminati oleh masyarakat untuk ditonton adalah *wayang wong*.

Wayang wong adalah nama sebuah drama tari yang terdapat di beberapa daerah di Indonesia, khususnya di Jawa. Istilah *wayang wong* digunakan untuk menyebut sebuah pertunjukan teatral drama tari dengan dialog/percakapan Bahasa Jawa. Biasanya drama ini dipentaskan dalam *lakon-lakon* dari epos atau cerita kepahlawanan dalam kisah *Mahabarata* dan *Ramayana*. Selain dijadikan sebagai tontonan (*entertainment*), *wayang wong* juga dapat dijadikan sebagai tuntunan karena sarat nilai-nilai kehidupan. *Wayang wong* sebagai bentuk seni pertunjukan, memiliki beberapa unsur pokok antara lain: gerak, busana, *gendhing* atau musikalisisi, panggung dan *antawecana*. Salah satu unsur yang penting dalam *wayang wong* adalah *antawecana*.

Antawecana dalam terminologi pewayangan ialah tutur kata-kata atau perkataan yang diucapkan seorang tokoh ketika si tokoh berbicara dengan tokoh yang lain dalam situasi tertentu dan adegan tertentu (Wahyudiarto, 2009: 62). Adapun peran penting *antawecana* dalam sebuah pertunjukan *wayang wong* yaitu untuk menyampaikan misi dan nilai-nilai kehidupan yang tidak hanya sebagai tontonan tetapi juga sebagai tuntunan. Alasan menjaga tradisi dan penghidupan nilai-nilai luhur pada *wayang wong* inilah yang membuat masyarakat antusias untuk menyaksikan pertunjukan *wayang wong*.

Terdapat seni verbalitas yang khas dalam *antawecana*, jika dibawakan dengan memperhatikan vokal, tempo, dan nada yang tepat sesuai kaidah

Bahasa Jawa, akan membuat pentas *wayang wong* menjadi lebih hidup dan mampu merasuk dalam relung jiwa pemain dan penonton. Tutur dialog di *antawecana wayang wong* Bahasa Jawa inilah yang berbeda dengan pentas wayang modern atau yang murni untuk hiburan/komersil.

Pada era globalisasi seperti saat ini pertunjukan *wayang wong* mulai cukup jarang dipentaskan. Salah satu faktor penyebabnya adalah banyak generasi muda yang kurang tertarik mempelajari kesenian *wayang wong*. Mayoritas generasi muda hanya memiliki kecenderungan dan kemampuan dalam segi kepenariannya dan sedikit memiliki kemampuan dalam *antawecana*. Padahal sebenarnya *antawecana* ini dapat dipelajari dengan latihan yang serius dan konsisten. Sangat disayangkan, dalam praktiknya, seorang pemain *wayang wong* dapat menari dengan lihai dan luwes, tetapi tidak dapat melakukan *antawecana*. Pentas *wayang wong* yang berlangsung tanpa *antawecana* itu, oleh masyarakat kerap disebut sebagai *wayang wong* bisu.

Realitas tersebut menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian tentang *antawecana* pada *lakon Gatutkaca Wisudha* di Paguyuban Parikesit Klaten, Jawa Tengah. Dari penelitian ini diharapkan pembaca atau generasi muda dapat mengerti pentingnya mempelajari *antawecana* sehingga mereka tertarik untuk turut serta melestarikan kesenian *wayang wong*.

B. Fokus Masalah

Antawecana yang terdapat dalam *lakon Gatutkaca Wisudha* banyak sekali, antara lain: *antawecana* yang dilakukan dalam *gendhing* atau irungan seperti *antawecana* yang dilakukan oleh *Sekipu* dan para prajurit ketika

membunuh *Tetuka* dengan cara digigit, *antawecana* yang dilakukan *Janaka* ketika berperang dengan *Kala Mamrang*, dan *antawecana* yang dilakukan oleh setiap tokoh dalam berbagai adegan. Penelitian ini agar lebih terarah, maka penelitian yang dilakukan difokuskan pada *antawecana wayang wong lakon Gatutkaca Wisudha* di Paguyuban Parikesit Klaten, Jawa Tengah. Alasan pembatasan masalah tersebut dikarenakan luasnya masalah yang diteliti dan disesuaikan dengan keterbatasan waktu, tenaga dan biaya penelitian.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk *antawecana wayang wong lakon Gatutkaca Wisudha* di Paguyuban Parikesit Klaten, Jawa Tengah?
2. Bagaimana bentuk gerak tari dalam *antawecana wayang wong lakon Gatutkaca Wisudha* di Paguyuban Parikesit Klaten, Jawa Tengah?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk *antawecana wayang wong lakon Gatutkaca Wisudha* di Paguyuban Parikesit Klaten, Jawa Tengah.
2. Mendeskripsikan bentuk gerak tari dalam *antawecana wayang wong lakon Gatutkaca Wisudha* di Paguyuban Parikesit Klaten, Jawa Tengah.

E. Manfaat Penelitian

Selain tujuan tersebut di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam membantu meningkatkan wawasan, ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya seni tari.
2. Dapat dijadikan sebagai acuan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *antawecana* di dalam *wayang wong*.
3. Bagi penulis, penelitian ini dapat digunakan sebagai wadah berfikir ilmiah untuk dapat memahami tentang *antawecana wayang wong* di Paguyuban Parikesit Klaten, Jawa Tengah
4. Bagi Paguyuban Parikesit Klaten, Jawa Tengah hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam memelihara kelestarian kesenian *wayang wong*.
5. Sebagai bahan dokumentasi bagi calon peneliti lain dengan kajian yang berbeda, dan dokumentasi bagi dinas pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Klaten.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teoritik

1. Kesenian

Kesenian merupakan salah satu di antara ke tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal. Pada umumnya, kesenian yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, bersifat sosio-religius. Maksudnya kesenian itu tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sosial dan untuk kepentingan yang erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat yang bersangkutan.

Munculnya sebuah kesenian biasanya secara spontanitas menurut situasi dan kondisi dalam masyarakat itu. Sebagai contoh, apabila mata pencaharian masyarakat itu di sektor pertanian atau bertani maka isi kesenian itu ditujukan untuk kepentingan pertanian, dan apabila hidup masyarakat itu sebagai nelayan maka isi kesenian itu juga disesuaikan dengan kehidupan nelayan. Menurut Soedarsono (1977 : 83) bentuk-bentuk seni pertunjukan di Jawa Tengah secara garis besar bisa dikelompokkan menjadi 7, yaitu : drama tari topeng (wayang topeng), pertunjukan topeng makhluk menakutkan, kuda kepang, tari dan nyanyi yang bertema agama Islam, wayang kulit, *resitasi wiracerita*, dan *teledhek*.

2. Wayang Wong

Wayang wong adalah dramatari dengan berdialog Bahasa Jawa yang terdapat di Indonesia. *Wayang wong* memiliki kelebihan di dalamnya mengandung ajaran-ajaran dan tidak hanya sebagai tontonan,

tetapi juga dijadikan sebagai tuntunan. *Wayang wong* memiliki beberapa unsur pokok antara lain: gerak, busana, *gendhing*, panggung dan *antawecana*.

Sebagai sebuah genre yang digolongkan ke dalam dramatari, sesungguhnya *wayang wong* merupakan personifikasi dari wayang kulit purwa yang ceritanya mengambil dari epos Ramayana dan Mahabharata. Kata *wayang* berasal dari bahasa Jawa Kuna yang berarti “bayangan”, sedang kata *wwang* berarti “orang atau manusia”. Jadi *wayang wwang* dapat diartikan sebuah pertunjukkan wayang yang pelaku-pelakunya dimainkan oleh manusia (Hersapandi, 1999 : 15).

Menurut Soedarsono (1997 : 357) Karakteristik gerak pada *wayang wong* berkiblat pada karakterisasi boneka-boneka wayang kulit, tetapi cukup jelas bahwa karena perbedaan-perbedaan pada media ekspresinya (manusia yang berdimensi tiga dan boneka-boneka yang berdimensi dua). Jadi secara garis besar karakteristik gerak pada *wayang wong* lebih ke pembawaan setiap karakter tokoh yang terlibat pada sebuah *lakon* pertunjukan *wayang wong*.

Para penonton sebuah pertunjukan *wayang wong* pertama kali akan terkesan pada busananya. Setiap peranan yang penting memiliki identitas visual sendiri seperti yang terdapat pada boneka wayang kulit. Apabila kita bandingkan busana yang dipakai oleh seorang penari *wayang wong* dengan busana yang terpahat dan tersungging pada sebuah boneka wayang kulit, kita dapatkan bahwa tidak semua bagian kepala,

bagian rias, serta atribut-atribut atau simbol-simbol penting dari karakter-karakter *wayang wong* mengikuti model-model dari boneka-boneka wayang kulit, sedangkan busana bagian bawah sedikit berbeda. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa tata busana *wayang wong* lebih sederhana dari tata busana pada boneka-boneka wayang kulit (Soedarsono, 1977 : 290). Busana *wayang wong* hampir menyerupai boneka wayang kulit tetapi lebih dibuat sederhana.

Iringan yang digunakan dalam pentas *wayang wong* yaitu karawitan yang terdapat beberapa *gendhing*. Menurut (Murtiyoso, 1982 : 25) Karawitan adalah semua sajian seni suara baik yang berupa vokal maupun instrumental dengan menggunakan tangga nada (sistem laras) *slendro* dan atau *pelog*. Vokal biasanya disajikan oleh *swarawati* (*pesinden*) dan *wiraswara* (*penggerong*). Instrumental yang ditimbulkan oleh suara gamelan. Jadi dengan adanya karawitan sangat penting dalam pertunjukan *wayang wong* untuk memperkuat suasana. Panggung merupakan unsur pokok sebuah pertunjukan *wayang wong*. Terdapat berbagai *setting* untuk mendukung latar atau tempat setiap peradegan yang dimainkan.

Menurut (Widaryanto, 2005 : 32) Kemampuan akting atau kemampuan membawakan peran tertentu, sangat penting terutama di dalam sebuah dramatari. Teater tradisi di Jawa (seperti ketoprak, wayang orang, sandiwara), telah mengalami proses transformasi budaya sejak jaman prasejarah. Proses tersebut mencerminkan adanya perkembangan

budaya etnik (kesenian rakyat). Adanya perkembangan teater tradisi, mempunyai ciri yang menonjol, yang kemudian merupakan salah satu seni punya identitas dan karakter jati diri bangsa. Kini ketoprak ataupun wayang orang (panggung) ditinggalkan penggemarnya dan beralih ke layar kaca, maka ketoprak dan wayang orang yang dulu mengalami kejayaan sebagai budaya populer. Ketoprak dan wayang orang kini menjadi budaya kelangenan (Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik, 2001 : 87).

3. Gerak tari

Menurut (Kussudiardjo, 1992 : 5) Gerak dalam seni tari mempergunakan anggota badan manusia. Bahan-bahan seperti jari-jari mempergunakan anggota badan manusia. Bahan-bahan seperti jari-jari pergelangan tangan dan sebagainya. Bahan-bahan ini dapat berdiri sendiri atau dapat bergabung, bersambung dan berurutan antara anggota badan satu dengan anggota badan yang lain. Bagian-bagian anggota badan yang dapat dibuat untuk gerak mempergunakan bahan-bahan gerak : jari-jari tangan, pergelangan tangan, siku-siku tangan, bahu tangan, leher, muka dan kepala, lutut, pergelangan kaki, jari-jari kaki, dada, perut, lambang, biji mata, alis, mulut, hidung.

Tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami penggarapan. Penggarapan gerak tari lazim disebut stilisasi atau distorsi. Berdasarkan bentuk geraknya, secara garis besar ada dua jenis tari, yaitu tari yang representasional dan tari yang non representasional. Tari yang representasional ialah tari yang menggambarkan sesuatu secara jelas.

Sedangkan tari non representasional adalah tari yang tidak menggambarkan sesuatu. Baik tari-tarian representasional maupun yang non representasional dalam garapan geraknya terkandung dua jenis gerak, yaitu gerak-gerak maknawi atau *gesture* dan gerak-gerak murni atau *pure movement*. Gerak maknawi ialah gerak yang mengandung arti yang jelas, misalnya gerak *nuding* atau menunjuk pada tari Bali yang berarti marah, gerak menghadapkan telapak tangan pada penari lain yang berarti menolak, gerak menirukan bersisir, berbedak, dan sebagainya. Sudah barang tentu gerak-gerak maknawi semacam ini baru bernilai sebagai gerak tari, apabila telah mengalami stilisasi atau distorsi.

Adapun gerak murni ialah gerak yang digarap sekedar untuk mendapatkan bentuk yang artistik dan tidak dimaksudkan untuk menggambarkan sesuatu. Gerak-gerak murni ini banyak digunakan dalam garapan-garapan tari yang non-representasional. Sedangkan garapan-garapan tari yang non-representasional banyak memerlukan gerak-gerak maknawi. Namun demikian dalam garapan tari representasional diperlukan pula banyak gerak-gerak murni karena apabila garapan tersebut dipenuhi oleh gerak-gerak maknawi, garapan itu akan lebih mengarah ke bentuk pantomim (Soedarsono, 1977 : 42).

4. Bentuk

Bentuk adalah struktur, artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling terkait (Langer, 1988 : 15). Bentuk seni yakni semua hasil ciptaan seniman

yang merupakan wujud dari ungkapan isi pandangan dan tanggapan kedalam bentuk fisik yang dapat ditangkap oleh indera manusia (Widyastutieningrum, 2004 : 61).

5. *Antawecana*

Perlu diketahui, bahwa istilah *antawecana* dalam *wayang wong* pengertiannya lain dengan *antawecana* dalam wayang kulit. *Antawecana* dalam *wayang wong* adalah dialog antar tokoh satu dengan tokoh yang lain. Pengertian *antawecana* dalam wayang kulit baik gaya Surakarta maupun gaya Yogyakarta adalah teknik penyuaraan *catur*, baik *janturan*, *pocapan*, *ginem* (untuk gaya Surakarta) atau *janturan*, *kanda*, *carita*, dan *pocapan* (untuk gaya Yogyakarta).

Menurut Murtiyoso (1982 : 48), *catur* adalah susunan atau rangkaian bahasa yang diucapkan oleh seorang dalang pada waktu mendalang baik berupa pelukisan atau sesuatu maupun percakapan tokoh wayang. Berdasarkan penggunaannya, *catur* untuk gaya Surakarta dibagi menjadi tiga, yakni *janturan*, *pocapan*, dan *ginem*.

Janturan adalah bahasa yang diucapkan oleh seorang dalang (bukan untuk wayang) diiringi dengan *gendhing sirep* atau *kajantur*, (yakni gending yang dibunyikan pelan-pelan atau lirih-lirih dengan mengurangi beberapa jumlah *ricikan* sehingga hanya ada beberapa saja jumlah ricikan yang ditabuh antara lain : *rebab*, *kendang*, *kempul*, *gong*, *ketuk*, *kempyang*, *suling* dan *gambang*. *Janturan* selain terdapat dalam *jejeran*, yang lain pula terdapat dalam setiap adegan, seperti adegan

kedatonan, adegan sabrang, adegan tancep kayon (adegan terakhir dalam pakeliran).

Pocapan adalah bahasa yang diucapkan oleh dalang tanpa diiringi *gending sirep*. Jenis-jenis pocapan ini antara lain *pocapan budhalan*, *pasewakan* atau *kunduran*, *pocapan padupan*, *pocapan sabubaring* perang *ampyak*, *pocapan kereta*, *pocapan abur-aburan* *Gatutkaca*, *pocapan Werkudara malumpat*, *pocapan* setelah perang gagal, *pocapan* dalam setiap peralihan *patet*, dan masih banyak lagi *pocapan-pocapan* yang bersifat spontan.

Ginem adalah dialog setiap wayang, atau percakapan antara tokoh wayang satu dengan yang lainnya. *Ginem* menurut isinya ada beberapa macam, antara lain : *bage-binage*, *pamitan rembug kaprajan*, *rembug wigati*, *bantah*, *wejangan*, *penantang pasumbar*, *timbulan*, dan *prenesan*.

Janturan untuk gaya Yogyakarta sama pengertiannya dengan gaya Surakarta. Kemudian *kanda* adalah pelukisan dalang terhadap sebuah adegan yang dilukiskan dengan wayang. *Carita* adalah pelukisan seorang dalang terhadap peristiwa yang sudah dan yang akan datang. Sedangkan *pocapan* adalah pengertiannya sama dengan antawecana dalang wayang wong. bahasa yang diucapkan oleh dalang tanpa diiringi *gending sirep*.

Pada umumnya, dialog wayang gaya Surakarta lebih mendekati dialog manusia sehari-hari. Selanjutnya catur beserta keseluruhan pembagiannya erat sekali dengan penyuaraan. Teknik penyuaraan yang

dilakukan oleh seorang dalang dalam menyajikan pakeliran disebut *antawecana*. Teknik ini meliputi keras lembutnya suara, cepat lambatnya suara, cepat lambatnya tempo dengan menyesuaikan tempat atau tekanan dalam seleh tembung, pedhotan kata dan sebagainya dengan nada naik turun yang tidak menentu.

Istilah “*antawecana*” dalam sastra jawa menurut Prabowo (2007 : 21) adalah gaya bertutur kata yang ditemukan oleh perbedaan pribadi, jenis kelamin, watak, pembawaan, kebiasaan, dan suasana pada awal seseorang atau tokoh ketika bertutur kata. Dalam pewayangan, *antawecana* yang baik dapat menciptakan suasana pertunjukan menjadi (1) menarik, (2) jalan cerita mudah diikuti, (3) tidak menimbulkan salah pengertian, (4) masalah pokok dalam cerita mudah dicerna, (5) tidak membosankan, dan (6) mudah ditutur-ulangkan yang sudah didengar oleh si penutur.

Unsur yang paling mendukung dalam *wayang wong* yaitu *antawecana*. Menurut Wahyudiarto (2009 :62), *antawecana* merupakan tutur kata atau perkataan yang diucapkan seorang tokoh ketika ia berbicara dengan tokoh yang lain dalam situasi tertentu dan adegan tertentu. Situasi bertutur kata didasarkan pada aspek status sosial dan usia tokoh-tokoh yang saling berbicara. Jadi, *antawecana* adalah dialog antar tokoh dalam adegan tertentu dalam sebuah pertunjukan *wayang wong*.

Bahasa berupa penguasaan tingkat-tingkat tutur yang bermacam-macam yang cocok bagi status setiap tokoh wayang. *Ompak-ompakan* atau

kepandaian berbicara, ‘pernyataan yang dilebih-lebihkan’ *dhalang* harus mampu menggambarkan semua keindahan yang dicipta dengan kata-kata yang penuh perasaan yang mempertingginya di atas realitas melulu, serta dengan satu cara yang cocok bagi pewayangan. Kemahiran-kemahiran lain yang esensial bagi *dhalang*, terutama teknik dalam seni pewayangan antara lain *antawecana*, *sabetan* atau teknik menggerakkan wayang (Purwadi, 2007 : 35).

B. Kerangka Berfikir

Wayang wong merupakan drama tari berdialog yang berkembang di Indonesia. Beberapa daerah mempunyai ciri khas masing-masing tergantung dari kebudayaan daerah tersebut, salah satunya daerah Jawa Tengah. Pada daerah yang mayoritas masyarakatnya menggunakan bahasa Jawa itu, terdapat sebuah paguyuban *wayang wong* yang bernama Paguyuban Parikesit. Paguyuban tersebut terletak di Desa Brajan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten.

Wayang wong memiliki kelebihan di dalamnya mengandung ajaran-ajaran dan tidak hanya sebagai tontonan, tetapi juga dijadikan sebagai tuntunan. *Wayang wong* memiliki beberapa unsur pokok antara lain : gerak, busana, *gendhing*, panggung, dan *antawecana*. *Antawecana* adalah dialog antar tokoh dalam *wayang wong*. Dialog yang dimaksud merupakan percakapan antar tokoh dalam *wayang wong* yang menggunakan Bahasa Jawa.

Peran penting *antawecana* dalam sebuah pertunjukan *wayang wong* yaitu untuk menyampaikan misi dan nilai-nilai kehidupan yang tidak hanya sebagai tontonan tetapi juga sebagai tuntunan. Hal-hal inilah yang membuat penonton

tertarik untuk menyaksikan pertunjukan *wayang wong*. Melihat begitu pentingnya *antawecana* dalam *wayang wong* menjadikan *antawecana* perlu mendapatkan perhatian khusus agar pertunjukan *wayang wong* lebih diminati para generasi muda.

C. Hasil Penelitian yang Relevan

Sejauh pengetahuan penulis, belum ada penelitian yang membahas tentang *antawecana* dalam *wayang wong*. Ada penelitian tentang peran *Wayang Wong* dalam sebuah upacara adat di Magelang oleh Dwi Wahyudiarto dalam penelitiannya dengan judul “*Wayang Wong Lakon Lumbung Tugu Mas Dalam Upacara Suran di Desa Tutup Ngisor, Kabupaten Magelang.*” Penelitian tersebut mendeskripsikan tentang upacara adat *Suran* yang menggunakan salah satu *lakon wayang wong*. Relevansi dengan penelitian ini adalah adanya pembahasan *antawecana* dalam penelitian tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang penulis kaji, yaitu tentang *antawecana wayang wong* dalam *lakon Gatukaca Wisudha* di Paguyuban Parikesit Klaten, Jawa Tengah, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus. Menurut Moleong (2004 : 6), “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata, bahasa, dan gambar pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Dlenzim dan Lincoln (Moleong, 2004: 5), menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Pada pendekatan ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks tentang objek yang dikaji. Menurut Sugiyono (2008 : 205), “Masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara, tentatif dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan”.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Paguyuban Parikesit di Desa Brajan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2014 – Maret 2015.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini merupakan data utama pada pengamatan sebagai narasumber dalam memperoleh data mengenai *antawecana wayang wong* dalam *lakon Gatutkaca Wisudha* di Paguyuban Parikesit Klaten, Jawa Tengah. Subjek penelitian ini antara lain sebagai berikut: (1) Bapak Agus Sunarta, selaku ketua Paguyuban Parikesit Klaten, Jawa Tengah, (2) Bapak B. Subono, selaku dosen pedalangan ISI Surakarta, (3) Bapak Wahyu Santoso Prabowo, selaku dosen tari ISI Surakarta, (4) Pemain yang terlibat dalam kesenian wayang wong dalam *lakon Gatutkaca Wisudha* di Paguyuban Parikesit Klaten, Jawa Tengah.

D. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah *wayang wong* dalam *lakon Gatutkaca Wisudha* di Paguyuban Parikesit Klaten, Jawa Tengah. Hal yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain adalah *antawecana* tokoh-tokoh yang terlibat dalam lakon tersebut.

E. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Paguyuban Parikesit di Desa Brajan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Peneliti

mengambil lokasi tersebut dikarenakan paguyuban Parikesit di atas merupakan salah satu paguyuban *wayang wong* yang masih aktif di Klaten hingga sekarang. Parikesit merupakan paguyuban *wayang wong* yang masih aktif hingga sekarang, disana terdapat narasumber yang dapat dijadikan informan mengenai *wayang wong*.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan bagian dari langkah penting dalam sebuah penelitian. Langkah ini erat kaitannya dengan pengamatan dan wawancara. Selain itu, peneliti juga dapat berperan atau berada di dalam budaya yang sedang diteliti selama mengidentifikasi ciri-ciri sesuatu objek dan kejadian oleh anggota-anggota budaya. Makna demikian biasanya divalidasi oleh para anggota budaya sebelum hasil akhirnya dipaparkan.

1. Observasi

Menurut Bogdan, sebagaimana dikutip dari Moleong (2004 : 3) dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif*, telah dijelaskan bahwa pengamatan berperanserta sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan subjek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis.

Pengamatan berperanserta akan memberikan masukan mengenai sesuatu yang diteliti kepada peneliti tentang apa yang dilakukan oleh orang-orang dalam situasi saat peneliti memperoleh kesempatan mangadakan pengamatan. Bahkan juga sering terjadi peneliti lebih dari

sekedar mengamati obyek penelitiannya. Hal ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui suatu peristiwa lebih mendalam atau detail, apakah sering terjadi dan apa yang dikatakan orang tentang hal itu. Peneliti ingin mengetahui apakah tanpa kehadirannya para subjek berperilaku tetap atau menjadi berbeda, dan sebagainya. Jadi pengamatan berperan serta pada dasarnya berarti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun.

2. *Interview (Wawancara)*

Wawancara adalah percakapan antara dua orang atau lebih dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba dalam Sugiyono (2012 : 266), antara lain: mengkonstruksi, tuntutan, kepedulian dan lain lain kebulatan, merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa yang akan datang, memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi), dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Teknik wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara yang terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-

pertanyaannya disusun dengan rapi dan ketat. Jawaban narasumber akan dicatat dan direkam menggunakan alat perekam. Wawancara dilakukan dengan beberapa narasumber, diantaranya:

- a. Bapak Agus Sunarta Brajan, sebagai kepala sekertariat Paguyuban Parikesit. Beliau merupakan narasumber yang mengetahui tentang latar belakang berdirinya Paguyuban *wayang wong*.
- b. Bapak B. Subono S.Kar M.Sn (dosen ISI Surakarta Jurusan Pedalangan), sebagai narasumber yang mengetahui tentang *antawecana* dalam *wayang wong*.
- c. Bapak Wahyu Santoso Prabowo S.Kar MS (dosen ISI Surakarta Jurusan Tari), sebagai narasumber yang mengetahui tentang karakteristik gerak dan *antawecana* setiap tokoh dalam *wayang wong*.
- d. Anggota yang terlibat menjadi tokoh *wayang wong* di Paguyuban Parikesit.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa atau kejadian yang sudah berlalu. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, video, atau karya monumental dari seseorang. Hasil dokumentasi berupa video saat latihan, pentas, dan contoh pengucapan *antawecana* pada *lakon wayang wong* tersebut.

G. Analisis Data

Analisis data yang digunakan peneliti yaitu analisis deskriptif kualitatif. Analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disampaikan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul.

Tujuan utama penelitian kualitatif adalah mendeskripsikan peristiwa atau kejadian yang ada. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu mendeskripsikan *antawecana wayang wong* dalam *lakon Gatut Kaca Wisudha* di Paguyuban Parikesit Klaten. Langkah-langkah yang digunakan dalam analisis data antara lain :

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Memilih hal-hal pokok memfokuskan pada hal yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Display data

Setelah direduksi atau dirangkum selanjutnya dilakukan display data, yaitu penyajian data dapat berupa gambar, tabel, grafik, dan lain-lain. Dalam penelitian kualitatif biasanya display data berupa uraian

singkat mengenai garis besar data. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah kesimpulan awal yang dapat ditarik yang sifatnya sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap data yang selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti yang kuat maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

H. Uji Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang peneliti gunakan adalah triangulasi. Triangulasi diartikan dengan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Oleh karena itu, menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Situasi

Parikesit berdiri pada tanggal 2 November 2007. Parikesit adalah singkatan dari paguyuban tata rias kesenian dan tari yang berdiri diwilayah kabupaten Klaten di antaranya unit Parikesit adalah *wayang wong*. Pada masa kejayaan Parikesit sekitar tahun 2007 sampai 2012. Pada saat itu Paguyuban Parikesit sering sekali mengadakan pementasan-pementasan *wayang wong*. Cerita *wayang wong Gatutkaca Wisudha* pernah menjadi juara satu dalam festival *wayang orang* se Kabupaten Klaten yang di selenggarakan oleh Balibuja Hotel Galuh Prambanan.

Pada masa perkembangan sekarang *wayang wong* bisa dikatakan lambat karena untuk regenerasi bagi pemain-pemain *wayang wong* mengalami kesulitan karena dari generasi-generasi muda tidak tertarik untuk ikut terjun dalam dunia *wayang wong*. Walaupun sebenarnya dalam *wayang wong* mengandung nilai budaya dan nilai-nilai yang sangat luhur. Banyak ajaran-ajaran kepribadian yang luhur lewat permainan pertunjukan-pertunjukan yang disampaikan masyarakat luas.

Di Kabupaten Klaten, selain paguyuban *wayang wong* Parikesit, juga terdapat paguyuban *wayong wong* yang lain di antaranya Paguyuban *wayang wong* Mardi Budoyo di Brajan, Sari Budaya di Kemuda, Gatra Pandawa di Narum Tlaga Watu, Retno Budoyo di Demak Ijo Karangnongko, Krido Utama di Tangkil Kemalang dan masih banyak lagi paguyuban-paguyuban *wayang*

wong yang berada di Kabupaten Klaten. Namun rata-rata pemainnya sudah tua-tua semua karena untuk regenerasi sangat sulit.

B. Kesenian Wayang Wong

Wayang wong dalam proses perkembangannya mengalami pasang surut. *Wayang wong* memiliki tingkat kesulitan dari segi penggarapannya maupun kemampuan para pendukungnya dibutuhkan kemampuan yang cukup handal. Karena pendukung *wayang wong* yang akan mendukung pertunjukan secara keseluruhan harus memiliki bekal yang cukup banyak. Selain kemampuan kepenarian, kemampuan *antawecana*, pengkarakteran tokoh, penghayatan karakter, akting, dan kemampuan berinteraksi dengan para pemain yang lain.

Sebenarnya untuk kalangan muda masalah bahasa adalah masalah yang paling sulit. Para generasi muda tidak mengetahui bahasa jawa yang baik dan benar. Karena *wayang wong* dilandasi oleh bahasa jawa maka diharapkan dikemas agar dapat komunikatif khususnya para generasi muda. Sebab orang Jawa secara konsep pengaruhnya sangat luar biasa di dalam proses kehidupan berwawasan. Walaupun *wayang wong* sudah mulai naik lagi tetapi sebenarnya masih semu artinya nilai nilai budaya tidak sekedar hiburan, tetapi budaya itu adalah mengandung misi yang akan sangat mempengaruhi dalam perilaku kehidupan manusia untuk bisa saling bertoleransi.

Aspek menarik dalam *wayang wong* adalah *antawecana*. *Antawecana* dulunya banyak menggunakan bahasa pedalangan yang digunakan dalam

pertunjukan wayang kulit. Jadi banyak bahasa sastra yang menggunakan bahasa kawi menjadi tingkat kesulitan tersendiri untuk *antawecana*. Ketika *antawecana* itu disampaikan maka harus ada penjiwaan dan cara mengucapkan.

Antawecana dalam *wayang wong* sangat penting karena *wayang wong* secara keseluruhan didominasi oleh *antawecana*. Secara umum dalam pertunjukan *wayang wong*, prosentase elemen *antawecana* hampir 60%, lainnya hanya media pendukung/pembantu. Walaupun karawitan prosentasenya tinggi dari pada tari, tetapi prosentasenya 25% dan sisanya adalah elemen-elemen pertunjukan yang lain.

Antawecana pada era sekarang adalah sebuah masalah karena sebagian masyarakat Jawa sudah tidak mengetahui bahasa Jawa apalagi *antawecana*. Sebagian dari mereka hanya pandai dalam segi kepenarian saja tetapi tidak bisa *antawecana* dengan baik dan benar. Maka dari itu masyarakat menyebutnya sebagai *wayang wong bisu*. Tingkat kesulitan dalam *antawecana* menjadikan para penari sekarang itu tidak adanya keinginan untuk berlatih.

Wayang wong bisu adalah seorang penari *wayang wong* yang hanya menguasai pada aspek tarinya saja tanpa menguasai *antawecana*. *Wayang wong bisu* didominasi oleh kalangan remaja atau generasi muda, hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman mengenai bahasa Jawa dengan baik. Era globalisasi sekarang telah terjadi *wolak-walike* zaman, berubahnya selera, beralihnya pilihan. Generasi muda seakan takut untuk belajar *antawecana*

wayang wong. Mereka mungkin bisa dengan mudah belajar menari, namun tidak mudah belajar *antawecana* dalam bahasa Jawa. Pasalnya, *antawecana* dalam *wayang wong* disesuaikan dengan karakter tokoh yang dibawakan. Dengan begitu setidaknya pemain *wayang wong* menguasai ilmu berdialog bahasa Jawa, dan itulah yang membuat *wayang wong* menjadi seni pertunjukan yang agung, komplit, dan lengkap. Apalagi bisa dimainkan dengan sempurna.

C. Cerita Lakon Gatutkaca Wisudha

Menurut sumber sejarah yang beredar, cerita *wayang wong* dengan pokok bahasan *Gatutkaca Wisudha* ini diambil dari tokoh kepahlawanan dalam cerita pewayangan. Semenjak lahir dari rahim *Arimbi Julukan Jabang Tetuka* disandang oleh anak dari pasangan *Werkudara* dengan *Arimbi*. Karena kelak kelahiran, kesaktian, kelihian dalam berperang *Gatutkaca* telah diramalkan oleh para dewa yang berada di *Kahyangan*. Isi dari ramalan para dewa tersebut adalah akan terlahir seseorang yang memiliki kesaktian luar biasa, ia pada kemudian hari akan diangkat menjadi jagoannya para dewa di *Kahyangan*.

Adapun waktu kelahiran bayi tersebut saat di *Kahyangan* ada kerusuhan yang luar biasa, sehingga para dewa sendiri kesulitan untuk mengatasi atau meredam keributan tersebut. Keributan yang terjadi di *Kahyangan* tersebut dimulai saat *Prabu Kala Pracona* berniat untuk meminang *Dewi Supraba*. Namun hasrat *Prabu Kala Pracona* untuk meminang *Dewi Supraba* menemui

kesulitan, karena pinangan *Prabu Kala Pracona* kepada *Dewi Supraba* tidak direstui para dewa.

Para dewa menolak pinangan *Prabu Kala Pracona* kepada *Dewi Supraba* bukanlah dikarenakan para dewa tidak suka terhadap perilaku atau tatakrama dan sopan santun *Prabu Kala Pracona*, apalagi cuma sekedar menolak. Penolakan tersebut terjadi karena suatu alasan yang benar-benar jelas, yakni karena yang diinginkan *Prabu Kala Pracona* melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh para dewa. Karena keinginan *Prabu Kala Pracona* yang terhalang itulah akhirnya *Prabu Kala Pracona* marah. Kemarahan *Prabu Kala Pracona* tersebut yang mengakibatkan keributan di *Kahyangan*. *Prabu Kala Pracona* yang dibantu oleh *Patih Sekipu* serta segenap bala tentara raksasa, dengan kekuatan mereka, terbentuklah kekuatan luar biasa yang akhirnya mampu membuat keributan di *Kahyangan*. Bahkan tidak sekedar keributan yang ditimbulkan *Prabu Kala Pracona* beserta sekutunya, melainkan juga perang yang dahsyat yang mengakibatkan kekacauan serta kerusakan di *Kahyangan*.

Mengingat kesaktian dan ketinggian ilmu yang dimiliki *Prabu Kala Pracona*, kemarahan tersebut membuat seluruh dewa kerepotan dan tidak sanggup mengalahkan keangkaramurkaan *Prabu Kala Pracona*. Dengan kondisi terjepit, akhirnya para dewa menemukan jawaban untuk menghentikan kemarahan *Prabu Kala Pracona*. *Jabang Tetukalah* yang menjadi kuncinya, karena *Jabang Tetuka* dianggap sebagai lawan tanding yang mampu mengalahkan *Prabu Kala Pracona* beserta bala tentara

perangnya. Walaupun *Jabang Tetuka* masih kecil, *Patih Sekipu* sangat ketakutan dengan kesaktian yang dimilikinya. Sehingga *Patih Sekipu* meminta kepada para dewa untuk membesarkan lebih dahulu *Jabang Tetuka*.

Akhirnya *Bathara Narada* yaitu *Patih Kahyangan* memerintah para dewa agar *Jabang Tetuka* dimasukkan ke dalam *Kawah Candradimuka* beserta pusaka-pusaka para dewa supaya *Gatutkaca* menjadi ksatria yang pilih tanding. *Jabang Tetuka* keluar dari *Kawah Candradimuka* dengan *otot kawat balung wesi*. Dalam waktu yang tidak lama *Tetuka* keluar dari *Kawah Candradimuka* dan beranjak dewasa, gagah perkasa. *Jabang Tetuka* diberi nama *Gatutkaca*. “*Gatut*” berarti berkulit hitam dan “*Kaca*” yaitu memancarkan cahaya.

Bathara Narada kembali menyuruh *Raden Gatutkaca* untuk melawan *Patih Sekipu*, akhirnya *Patih Kala Sekipu* berhasil ditewaskan oleh *Raden Gatutkaca* dengan cara digigit. *Bathara Narada* tidak membenarkan cara *Raden Gatutkaca* membunuh *Patih Kala Sekipu*, *Bathara Narada* menjelaskan bahwa kesatria tidak boleh menggigit. *Bathara Narada* menjelaskan bahwa *Raden Werkudara* dan *Dewi Arimbi* adalah orang tua *Raden Gatutkaca*.

Pusaka yang diberi oleh para dewa yaitu *caping basunada* yang berfungsi agar tidak kepanasan bila panas, tidak kehujanan jika hujan, *kotang antakusama* yang bisa membuat terbang tidak terhingga, dan pusaka-pusaka lainnya. *Prabu Kala Pracona* berniat untuk membala dendam kepada *Raden Gatutkaca* tetapi *Prabu Kala Pracona* berhasil dikalahkan *Prabu Gatutkaca*.

Para dewa sudah berjanji jikalau *Raden Gatutkaca* bisa mengalahkan *Patih Sekipu* dan *Kala Pracona* ia akan di wisuda menjadi raja para dewa. Mendengar cerita *Bathara Narada*, *Bathara Guru* terpojok karena telah menyalahkan *Raden Gatutkaca*. Ketika *Bathara Guru* masih berfikir dan belum ada jawabannya, *Bathari Pramuni* dan *R. Dewa Srani* datang menghadap, untuk membicarakan siapa yang pantas untuk menjadi raja di *Kahyangan Suralaya*, *Bathari Pramuni* tidak setuju jika *Raden Gatutkaca* diangkat menjadi raja para dewa, dan yang berhak adalah *Raden Dewa Srani* karena ia adalah anak dari *Bathara Guru* dan *Bathari Pramuni*.

Raden Dewa Srani berhak atas tahta *Kahyangan* jika ia berhasil mengalahkan *Raden Gatutkaca*. Protes di atas dilayangkan oleh *Bathara Narada* kepada *Bathara Guru*, karena yang berhak menjadi raja adalah *Raden Gatutkaca* mengingat jasanya yang besar bukan *R. Dewa Srani*. Akhirnya *Bathara Narada* marah akibat sikap *Bathara Guru* dan meninggalkan *Kahyangan Suralaya*.

Raden Gatutkaca berniat menagih janji kepada para dewa dengan cara bertapa di *Gunung Arga Kaelasa*. Oleh *Dewa Prabu Jangkar Bumi* dan *Prabu Naga Begendo* ditugaskan untuk menghalangi niat *Raden Gatutkaca*. *Raden Gatutkaca* dibantu oleh *Anoman*, *Raden Setyaki*, dan *Raden Antareja*, pertempuran sengit tidak terhindarkan oleh pasukan Jangkar Bumi. Semua Pasukan Jangkar Bumi tidak bisa mengalahkan *Raden Gatutkaca*, *Antareja*, *Setyaki* dan *Anoman*. Akhirnya *Prabu Nagabaginda* menghadapi *Raden*

Gatutkaca dan tidak ada yang bisa mengalahkan *Prabu Nagabaginda*, *Raden Gatutkaca* dibuang entah ke mana oleh *Prabu Nagabaginda*.

Lalu *Raden Abimanyu* beserta punakawan berniat mencari *Raden Gatutkaca* di hutan *Argakaelasa*. Ditengah perjalanan ia di hadang oleh *Prabu Nagabaginda* dan pertempuran tidak terhalangkan. Tidak ada yang bisa mengalahkan *Prabu Nagabaginda*. *Raden Gatutkaca* diajak naik ke *Bathara Narada* menemui *Bathara Guru*. *Bathara Narada* mengingatkan janji *Bathara Guru* sekaligus meminta jawaban yang pasti. *Bathara Guru* menjelaskan kepada *Bathara Narada* bahwa sikapnya selama ini adalah ujian untuk *Raden Gatutkaca* karena akan dijadikan sebagai raja para dewa.

Akhirnya *Bathara Guru* mewisuda *Raden Gatutkaca* menjadi raja para dewa dengan nama baru “*Prabu Anom Guru Putra*”. Dengan pertimbangan yang bijak *Prabu Anom Guru Putra* ingin membaktikan darmanya menjadi ksatria di dunia untuk mengalahkan *Prabu Nagabaginda* dan menduduki tahta sesaat dan kembali menyerahkan tahta kepada *Bathara Guru*. *Raden Gatutkaca* diberi jabatan *Senapati Baratayuda*. Semua keluarga Pandawa mencari keberadaan *Raden Gatutkaca*. *Prabu Nagabendana* raja puserbumi mengacau dan dicegah oleh *Raden Werkudara* namun usahanya gagal.

Pandawa meminta bantuan kepada *Prabu Anom Guru Putra*, dan *Prabu Anom Guru Putra* berhasil mengalahkan *Prabu Nagabendana*. Setelah dikalahkan *Prabu Nagabendana* berubah menjadi *Bathara Antaboga*, yang ternyata *Prabu Nagabendana* adalah jelmaan *Bathara Antaboga* dan *Prabu*

Anom Guru Putra berubah menjadi *Raden Gatutkaca*. Akhirnya *Raden Gatutkaca* bisa berkumpul bersama para Pandawa dan keluarga.

D. Antawecana Lakon Gatutkaca Wisudha

1. Introduksi

Prabu Kalapracona den adep Patih Sekipu sawadya, Kala Pracona dhawuh kinen nglamar Bathari Supraba, arsa kapundhut garwa.

Prabu Kalapracona memanggil Patih Sekipu, Kala Pracona memberi perintah untuk melamar Bathari Supraba, untuk dijadikan permaisuri.

Tabel 1. Introduksi

Kala	<i>Kakang Patih Sekipu, coba sawangen kae Bathari Supraba, ngawe awe marang Panjenenganinsun, ingsun gandrung kayungyun marang Bathari Supraba, kakang.</i>
Pracona	<i>Kanda Patih Sekipu, coba lihatlah itu bayangan Bathari Supraba, seperti memanggil-manggil diriku, aku saat ini sedang jatuh cinta kepada Bathari Supraba, kanda.</i>
Sekipu	<i>Lajeng kersa paduka kadospundi sinuwun.</i> <i>Lalu apa yang paduka inginkan yang mulia.</i>
Kala	<i>Budhala menyang kahyangan lamaren Bathari Supraba.</i>

pracona	Berangkatlah ke khayangan lamarlah <i>Bathari Supraba</i> .
Sekipu	<i>Inggih sinuwun, kula pamit pejah.</i> Baiklah yang mulia, hamba pamit mati.
Kala pracona	<i>Ora tak kon mati, nanging tak kon boyong Bathari Supraba.</i> Aku tidak menyuruhmu untuk mati, tetapi aku menyuruh mu untuk membawa <i>Bathari Supraba</i> untuk ku.
Sekipu	<i>Ngestokaken, kula sawadya nyuwun pamit sinuwun.</i> Baiklah, hamba serta para prajurit minta pamit yang mulia.

Katrangan:

Ing repat kepanasan Patih Sekipu sawadya nampi rawuhe Sang Hyang Kaneka putra ngantri jabang bayi minangka jagoning dewa, wusana dados Prang tanding Raden Tetuka mengsa Patih Sekipu ing repat kepanasan, Patih Sekipu kacakot gulunipun pejah sanalika, Prabu Kala Pracona ngamuk kapapakaken Raden Tetuka dados prang rame wusanipun Prabu Kala Pracona Gugur, Raden Tetuka kakanthi Bathara Narada sowan Bathara Guru badhe kajumenengaken Ratu Ing Kahyangan.

Keterangan:

Bertempat di *Repat Kepanasan Patih Sekipu* serta para prajurit menerima datangnya *Sang Hyang Kanekaputra* dengan membawa bayi yang menjadi jagonya para dewa. Akhirnya terjadilah perang antara *Raden Tetuka* (bayi) dan *Patih Sekipu* yang bertempat di *Repat Kepanasan, Patih Sekipu* digigit lehernya oleh *Raden Tetuka* dan akhirnya *Patih Sekipu*

seketika mati. *Prabu Kala Pracona* mengamuk lalu bertemu dengan *Raden Tetuka* lalu terjadi perang diantara keduanya. Akhirnya *Prabu Kala Pracona* mati ditangan *Raden Tetuka*. *Raden Tetuka* bersama *Bathara Narada* pergi menghadap *Bathara Guru*, *Raden Tetuka* dijanjikan akan dijadikan sebagai Raja di *Kahyangan*.

Pocapan dalang :

Kang ana madyaning Repat Kepanasan, Patih Sekipu wus sembada anrajang barisaning para jawata, temah samya kapracondhang, salang tunjang pating salebrang kaya tambak merang kang kasaputing banjir bandang. Suka jroning tyas Sang harya Patih Sekipu.

Narasi Dalang :

Bertempat ditengah-tengah *Repat Kepanasan*, *Patih Sekipu* sudah bersiap menggempur barisan prajurit Dewata. Para dewata tidak bisa menandingi kehebatan *Patih Sekipu* dan lari menyelamatkan diri dari medan perang laksana tambak yang tersapu banjir bandang. Bahagia dalam hati Sang *Patih Sekipu*.

Ginem

Tabel 2. Percakapan Sekipu dengan Narada

Sekipu	<i>We..lha dalah.. iki kaya sang hyang narada kang prapting repat kepanasan?</i>
	<i>Oh ternyata, apakah ini Sang Hyang Narada yang datang di Repat Kepanasan?</i>

Narada	<p><i>Prakencong prakencong waru doyong ditegor uwong, kali code sapa sing gawe. Ya sekipu ulun kang mrepeki jenengkita.</i></p> <p><i>Prekencong prakencong pohon waru doyong ditebang orang, sungai code siapa yang membuat. Ya memang benar Sekipu aku yang datang menghampirimu.</i></p>
Sekipu	<p><i>Banjur ana parigawe apa he....</i></p> <p>Lalu ada maksud apa he?</p>
Narada	<p><i>Ulun ngemban dhawuhe adi guru kinan ngantri jagone para dewa kang wujude jabang bayi iki.</i></p> <p>Aku melaksanakan perintah <i>Bathara Guru</i> untuk membawa jagonya para dewa yang berwujud bayi ini.</p>
Sekipu	<p><i>We...lha dalah apa dewa wis kentekan jago? Teka bayi abang dijoke ing palagan, salagine para jawata wae ora ana sing bisa ngasorake yudaku?</i></p> <p>Apakah dewa sudah kehabisan panglima? Mengapa bayi yang masih merah engkau ajukan ke medan perang, Para dewa saja tidak bisa menandingiku apa lagi bayi ini?</p>
Narada	<p><i>Sekipu jenengkita boyo kena ngremehake jagoning dewa, yen pancen jeneng kita bisa merjaya jabang bayi</i></p>

	<p><i>iki bisa klakon kita boyong Bathari Supraba.</i></p> <p><i>Sekipu engkau tidak boleh meremehkan arahan para dewa, jika memang engkau bisa membunuh bayi ini, engkau akan bisa membawa Bathari Supraba.</i></p>
Sekipu	<p><i>We.... Suwe mijet wohing ranti matine bayi iki... aja maneh mung siji, genepa sepuluh ora bakal ngegeti tanganku.</i></p> <p>Laksana lamanya menghancurkan buah ranti matinya bayi ini, jangan hanya satu, genapilah sepulu bayi tidak akan mengagetkan tanganku.</p>

Katrangan:

Bayi lajeng dipun seblakaken bantala, nanging boten pejah malah kaya didadah, saya dangu saya ageng, Sekipu lajeng nyuwun dipun gedekaken Tetuka kajedi jroning Kawah Candra dimuka, dados ageng Sekipu kacokot dening jabang Tetuka pejah sanalika, katungka Narada lajeng.

Keterangan:

Bayi lalu di banting ke tanah, tetapi tidak mati malah semakin bertumbuh besar, semakin lama semakin besar. *Sekipu* lalu meminta *Tetuka* agar dibuat menjadi dewasa dengan cara dimasukan kedalam *Kawah Candradimuka*. *Tetuka* menjadi dewasa lalu *Sekipu* digigit lehernya dan mati seketika. Datanglah *Bathara Narada*.

Ginem

Tabel 3. Percakapan Narada dengan Tetuka

Narada	<p><i>Prakencong prakencong waru doyong ditegor uwong, kali code sapa sing gawe hud cekather... putuku ngger Tetuka, gonmu merjaya Patih Sekipu tok kapakake ngger?</i></p> <p><i>Prekencong prakencong pohon waru doyong ditebang orang, sungai code siapa yang membuat hud cekhater, Cucuku Tetuka, bagaimana caramu membunuh Sekipu nak?</i></p>
Tetuka	<p><i>Tak cokot gulune.</i></p> <p>Aku gigit lehernya.</p>
Narada	<p><i>Wela kojur.... Kojur ping pitulikur.., satriya kok nyokot. Jenengkita iku satriya tugelan ngger... jalaran bapakmu iku satriya nangin ibumu raksesi, mula jumbuh kalawan sesebutanmu satriya tugelan, yen mateni mungsuh aja tok cakot, nanging tugelen gulune ngger.</i></p> <p>Aduh, seorang satria kok menggigit. Engkau itu satria dengan dua keturunan yang berbeda. Bapakmu itu seorang satria tetapi ibumu seorang rasaksa. Maka pantas seperti namamu satria tugelan. Jikalau membunuh musuh jangan digigit tetapi potonglah lehernya nak.</p>

Tetuka	<i>Ngestokake dawuhmu.</i> Baiklah, saya laksanakan perintahmu.
Narada	<i>Patine Sekipu, Prabu Kala Pracona mesthi ora trima ngger, mula kareben timbang bobote jenengkita kalawan Prabu Kala Pracona, mara age ulun dadani ngger...</i> Dengan matinya <i>Sekipu</i> , pasti <i>Prabu Kala Pracona</i> tidak terima nak, maka dari itu agar seimbang bobotmu dengan <i>Prabu Kala Pracona</i> , engkau akan aku dandani.
Katrangan	<i>Tetuka dipun dadani dados Raden Gatutkaca sampun dewasa.</i> <i>Tetuka</i> dirias menjadi <i>Raden Gatutkaca</i> dewasa

Katrangan:

Datengipun Prabu Kala Pracona sawadya prang tanding kaliyan Raden Tetuka sedaya kapothol gulinipun pejah kasulayah

Keterangan:

Datangnya *Prabu Kala Pracona* bersama para prajurit untuk berperang melawan *Raden Tetuka*, semua prajurit dan *Prabu Kala Pracona* dibunuh dengan cara dipotong kepalanya oleh *Raden Gatutkaca*.

Tabel 4. Percakapan Narada dengan Gatutkaca

Narada	<i>Ngger Tetuka jenengkita wus sembada merjaya Prabu</i>
---------------	--

	<p><i>Kala Pracona sawadya, jumbuh kalawan sabdane adi guru, sapa sing bisa nyirnakake mungsuhe para jawata, ora ketang sagebyaring surya bakal dijumenengake ratu ana kahyangan Selakanda waru binangun ngger, mula ulun kanthi sowan adi guru.</i></p> <p>Nak Tetuka, engkau telah bisa membunuh <i>Prabu Kala Pracona</i> beserta para prajuritnya. Sesuai apa yang telah diucapkan <i>Bathara Guru</i>, siapa saja yang bisa menyingkirkan musuh para dewa, walaupun hanya sekali sinar matahari akan diangkat menjadi Raja di <i>Kahyangan Selakanda Waru Binganun</i> nak. Maka ayo berangkat menghadap <i>Bathara Guru</i> bersamaku.</p>
Gatutkaca	<p><i>Mangga kula dherekaken</i></p> <p>Mari hamba mengikuti anda.</p>

2. Madeg Negari Tunggarana

Prabu Kala Pustaka kaadhep Patih Sumber Katong saha Senapati Dhendha Pati. Ngrembag sak sedane Arimba saha komplanging Pringgodani, kanthi makaten bumi Tunggarana ingkang sakawit paringipun Prabu Boma Narakasura saha palilah saking Prabu

*Tremboko samenika mardika, malah sang Prabu kepengen nguwasan
Pringgodani, gya ngirid prajurid budal dhateng Pringgodani.*

*Prabu Kala Pustaka bertatap muka dengan Patih Sumber Katong
dan Senopati Dhendhapati. Berdiskusi setelah sepeninggalnya Prabu
Arimba dan kosongnya Pringgodani, dan selanjutnya bumi Tunggarana
yang sebelumnya diberi oleh Boma Narakasura dan sejauh dari Prabu
Tremboko sekarang sudah merdeka. Tidak seharusnya Prabu Kala
Pustaka ingin menguasai Pringgodani bersama prajurit berangkat ke
Pringgodani.*

Tabel 5. Percakapan Kala Pustaka dengan Sumber Katong dan Dhendhapati

Kala Pustaka	<i>Kakang Patih Sumber Katong lan Senopati Dhendha Pati.</i> <i>Kandha Patih Sumber Katong dan Panglima Dhendha Pati.</i>
Sareng	<i>Kula wonten dhawuh katimbalan sinuwun?</i> Hamba yang mulia.
Kala Pustaka	<i>Padha raha raja sowanira ing ngarsaningsun?</i> Apakah kalian dalam perjalanan menghadapku selamat dan baik-baik saja?
Sumber Katong	<i>Inggih sinuwun, awit pangestu paduka sowan kula kalis ing sambekala, boten langkung sungkeming</i>

	<p><i>pangabekti kula mugi konjuk.</i></p> <p>Iya yang mulia, berkat berkah paduka saya menghadap dengan selamat. Tidak lebih saya menghaturkan sembah bakti kepada paduka.</p>
Dhendhapati	<p><i>Semanter ugi kula sinuwun, sugkem pangabekti kula mugi konjuk.</i></p> <p>Begini juga hamba paduka, semah bakti saya haturkan kepada paduka.</p>
Kala Pustaka	<p><i>Ya banget panarima ningsun, ora liwat pangastuku tampanana!</i></p> <p>Iya, saya terima, tidak lebih berkahku saja terimalah!</p>
Sareng	<p><i>Inggih sangeting pamundi kula sinuwun sesembahan kula.</i></p> <p>Iya, sangat saya terima dengan penuh penuh hormat paduka sesembahan hamba.</p>
Kala Pustaka	<p><i>Kakang Patih Sumber Katong marmane jenengsira saklor sun timbali sejatine ana bab kang bakal ingsun dhawuhake.</i></p> <p>Kanda <i>Patih Sumber Katong</i>, maka saya memanggil kalian berdua sejatinya ada bab yang akan saya sampaikan.</p>

Sumber katong	<p><i>Duh.. sinuwun jimat pepundhen kula, menawi ingkang abdi kula kapenggalih lepat, pejah kula sumanggakaken sinuwun.</i></p> <p>Duh.. paduka sesembahan hamba, jikalau hamba bersalah, matiku hamba serahkan kepada paduka yang mulia.</p>
Dhendha pati	<p><i>Semanten ugi kula sinuwun, nadyan putung kabalangna, remuk kasawurna kula lila kinarya talanging bebanten jer pejah kula minangka karaharjaning praja paduka</i></p> <p>Begitu juga hamba paduka, meskipun rusak terlempar, rusak bertaburan hamba rela mati demi kemakmurhan negara paduka.</p>
Kala Pustaka	<p><i>We lha dalah.., aja pada keladuk ati kajeron panampa, ingsun ora bakal paring duka marang sira.</i></p> <p>Oh, janganlah kalian salah paham, aku tidak akan marah kepada kalian semua.</p>
Sareng	<p><i>lajeng wonten dhawuh menapa sinuwun ?</i></p> <p>Lalu apakah perintah paduka ?</p>
Kala Pustaka	<p><i>Sak sedane Prabu Arimba, Negara Pringgodani komplang , kanthi mangkono bumi Tunggarana kang</i></p>

	<p><i>sakawit paringane Prabu Boma Narakasura saha palilah saka Prabu Tremboko saiki dadi bumi Mardika,</i></p> <p>Setelah meninggalnya <i>Prabu Arimba</i>, Negara <i>Pringgondani</i> menjadi kosong, berarti tanah <i>Tunggarana</i> yang awalnya adalah pemberian dari <i>Prabu Boma Narakasura</i> dan yang sudah mendapat ijin dari <i>Prabu Tremboko</i> sekarang sudah menjadi tanah merdeka.</p>
Sumber Katong	<p><i>Lajeng kersa paduka kados pundi sinuwun?</i></p> <p>Lalu menurut paduka bagaimana ?</p>
Kala Pustaka	<p><i>Ingsun ngersakake nguwasan Praja Pringgodani, yen biyen Tunggarana diprentah Pringgodadi saiki ingsun kepengin ngereh Pringgodani, kanthi cara jumeneng ratu ing Pringgodani.</i></p> <p>Aku ingin menguasai <i>Kerajaan Pringgondani</i>, jika dahulu <i>Tunggarana</i> dibawah pemerintahan Pringgondani sekarang aku ingin memerintah <i>Pringgondani</i> dengan cara menjadi raja dikerajaan Pringgondani.</p>

Sumber Katong	<p><i>Menawi makaten kersa paduka ingkang abdi namung cumadhang dhawuh</i></p> <p>Jikalau begitu kehendak paduka, hamba akan mengikuti semua perintah paduka</p>
Kala Pustaka	<p><i>Mula saka iku sira aja wedi kangelan, enggal tatanen wadya bala in Tunggarana, ngluruk ing Pringgodani!</i></p> <p>Maka dari itu kalian jangan takut, bergegaslah menata para prajurit Tunggarana untuk menyerang Kerajaan <i>Pringgondani!</i></p>
Sumber Katong	<p><i>Boten langkung namung ngestokaken dhawuh, lajeng kepareng paduka bidal dinten menapa?</i></p> <p>Baiklah hamba akan melaksanakan perintah paduka, lalu menurut paduka kita akan berangkat kapan?</p>
Kala Pustaka	<p><i>Ora ketang cecolok lintang sambung obor ingsun ngersakebudal dina saiki.</i></p> <p>Laksanakan seperti sambung obor aku ingin kita berangkat hari ini juga.</p>
Sareng	<p><i>Inggih sinuwun mangga kula dherekaken</i></p> <p>Daulat, mari paduka hamba akan selalu bersama paduka.</p>

Katrangan:

Sang prabu nya bidal ngirit prawadya bala, ing Pringgodani.

Keterangan :

Sang *Prabu Kala Pustaka* segera berangkat membawa serta para prajurit *Tunggarana* berangkat menuju Negara *Pringgondani*.

3. Madeg Negari Ngamarta

Prabu Puntadewa sakadang nampi rawuhipun Prabu Kresna ngrembag komplanging Pringgodani, prabu kresna ngendika ingkang wenang jumeneng nata namung Gatutkaca .lajeng utusan Janaka kinen sowan dhateng Sapto Arga nyuwun pitedah ingkang eyang Abiyasa ,gya bidal.

Prabu Puntadewa beserta para sanak saudara menerima datangnya *Prabu Kresna*, membicarakan kekosongan pemerintahan negara *Pringgondani*. *Prabu Kresna* berpendapat yang berwenang menjadi raja di *Pringgondani* tidak lain adalah *Gatutkaca*. Kemudian *Prabu Kresna* dan para Pandawa mengutus *Janaka* untuk pergi ke *Sapta Arga* menemui kakek *Abiyasa* dan meminta petunjuk dari beliau, *Janaka* pun bergegas berangkat.

Tabel 6. Percakapan Kresna dengan Pandawa

Puntadewa	<i>Kaka Prabu Sri Bathara Kresna, sarawuh paduka kula ngaturaken pasegahan palakrami, Kaka Prabu.</i> <i>Kakanda Prabu Sri Bathara Kresna, setelah menerima kedatangan paduka, saya mengucapkan salam selamat datang kakak.</i>
------------------	--

Kresna	<i>Inggih yayi Prabu, sangeting pamundhi kula namung dawaha sami sami yayi.</i> Iya dinda <i>Prabu</i> , Kanda terima salam paduka, saya juga mengaturkan salam dinda.
Werkudara	<i>Waa..... jlitheng kakangku, sarawuhmu neng Ngamarta, bektiku katur jlitheng kakangku.</i> Waa.... Kakakku yang hitam, setelah kedatanaganmu di Amarta, sembah baktiku untukmu kakak.
Kresna	<i>Ya..yayi Sena banget panarimaku, mung pamujiku wae tampanana yayi.</i> Iya dinda <i>Sena</i> sangat saya terima, hanya doa puja pujiku terimalah dinda.
Werkudara	<i>Yoh... dak tampa ndak petekake ing mbun mbunan muga nambahana kekutanku.</i> Ya saya terima dan saya masukan kedalam jiwa semoga menjadi daya kekuatanku.
Janaka	<i>Rayi paduka pun Permadi ngaturaken sungkeming pangabekti sayogi konjuk kaka Prabu.</i> Adik paduka saya Permadi menghaturkan sembah bakti saya kepada paduka kanda.
Kresna	<i>Ya yayi kaipe, banget panarimaning pun kakang ora</i>

	<p><i>liwat pangestuku tampanana yayi.</i></p> <p>Ya adik iparku, sangat saya terima, tidak lupa terimalah restu dariku dinda ipar.</p>
Janaka	<p><i>Inggih Kaka Prabu katedha kalingga murda mugi dadaso jejimat.</i></p> <p>Iya kakanda Prabu saya terima saya masukan kedalam hati semoga menjadi kekuatan bagi hamba.</p>
Nakula	<p><i>Sungkeming pangabekti kula konjuk kaka Prabu.</i></p> <p>Bakti hamba, hamba haturkan kepada paduka kanda Prabu.</p>
Sadewa	<p><i>Sanadyan kula rayi paduka pun Sadewa, ngaturaken sungkeming pangabekti sayogi konjuk, kaka Prabu.</i></p> <p>Begitu juga hamba adik paduka Sadewa kakak, hamba juga menghaturkan bakti kepada paduka.</p>
Kresna	<p><i>Yayi kembar kadangku wong bagus, banget panarimaku ya mung pangestuku tampanana.</i></p> <p>Iya adik kembarku yang tampan parasnya, sangat aku terima sembah kalian berdua, restuku terimalah dinda.</p>
Kembar	<p><i>Inggih sangeting pamundhi kula kaka prabu</i></p> <p>Ya sangat saya terima kakanda prabu.</p>

Puntadewa	<p><i>Kaka Prabu, teka janurgunung kadingaren paduka rawuh ing negari Ngamarta tanpa pariwara langkung rumiyen, lajeng wonten dhawuh menapa kaka Prabu?</i></p> <p>Kakanda Prabu, tiba-tiba paduka datang tanpa kabar ke Amarta sebenarnya ada masalah apakah kakanda?</p>
Kresna	<p><i>Diagung ing pangaksami yayi dene sowan kula tanpa pariwara langkung rumiyen, inggih awit saking notoling manah kula selak kepengin nanjihaken pawartos ingkang kula tampi yayi Prabu.</i></p> <p>Maafkanlah saya yang sebesar-besarnya dinda, kedatangan saya tanpa mengirim kabar terlebih dahulu, dikarenakan saya tidak sabar ingin segera mengetahui kabar burung yang saya terima.</p>

Puntadewa	<p><i>Menawi kepareng kawedar ing akathah mangga kula aturi enggal paring dhawuh, ingkang rayi namung tansah cumadhong dhawuh kaka Prabu.</i></p> <p>Jikalau paduka berkenan menjelaskan secara gamblang, hamba persilahkan untuk menjelaskan kakanda, hamba akan selalu bersedia medengarkan kakanda.</p>
Werkudara	<p><i>Ya... yen pancen ana wigati mara enggal dhawuhna</i></p>

	<p><i>jlitheng kakangku!</i></p> <p>Ya, jika itu memang kepentingan yang berat segeralah beri tahu kami kakak.</p>
Kresna	<p><i>Manut tembang rawat rawat ujaring mbok bakul sinambiwara, warta kang binendunging karna, bilih wekdal dinten punika negari Pringgadani komplang, tegesipun dereng wonten ingkang nglenggahi dampar keprabon, menika menapa leres yayi Prabu?</i></p> <p>Menurut kabar kabur, berita yang merasuk ketelinga, saat ini Negara Pringgondani tidak memiliki sosok seorang raja, belum ada yang duduk ke singgasana raja, apakah benar begitu dinda ?</p>
Puntadewa	<p><i>Mila kasinggih dhawuh paduka kaka Prabu</i></p> <p>Ya, benar apa yang paduka utarakan kakak.</p>
Werkudara	<p><i>Wah... pancen bener jlitheng kakangku, malah saiki negara Pringgodani padha kanggo rebutan, akeh kang padha kepengin nguwasan i pringgodadi, malah saiki perkara iki tak borongake jlitheng kakangku, kepriye prayogane.</i></p> <p>Wah.. memang benar Kakak, malah sekarang negara <i>Pringgondani</i> telah menjadi rebutan, banyak yang menginginkan menguasai negara <i>Pringgondani</i>. Kakak,</p>

	<p>sekarang perkara ini aku pasrahkan kepadamu, bagaimana solusinya kak ?</p>
Puntadewa	<p><i>Inggih kaka prabu, kados pundi prayogining lampah?</i> <i>Kula sumanggakaken paduka kaka prabu.</i></p> <p>Iya kakanda <i>Prabu</i>, bagaimana solusi yang baik? Saya percaya hanya paduka yang bisa menyelesaikan.</p>
Kresna	<p><i>Yayi kula boten badhe selak suminggah, estunipun ingkang wenang jumeneng nata ing Pringgodani punika boten wonten sanes kajawi purunan kula pun Gatutkaca, kamangka wekdal menika kaki Gatutkaca nembe nampi nugrahaning jawata madeg ratu ing kahyangan Selakandha Waru Binangun, pramila saking pamawas kula boten wonten tiyang ingkang saged nyirep daredah ing Pringgadani kajawi kaki Gatutkaca piyambak.</i></p> <p>Dinda <i>Prabu</i> saya tidak akan mengelak, sebenarnya yang berwenang atas negara <i>Pringgondani</i> tidak lain dan tidak bukan adalah keponakan saya <i>Gatutkaca</i>. Tetapi saat ini <i>Gatutkaca</i> sedang menerima anugrah dari dewata menjadi raja di <i>Kahyagan</i> para dewa. Maka menurut pendapat saya tidak ada orang yang bisa menyelesaikan prahara di <i>Pringgondani</i> kecuali hanya</p>

	<i>Gatutkaca sendiri.</i>
Puntadewa	<p><i>Lajeng kepareng paduka kadospundi, kula sakadang namung dederek?</i></p> <p>Lalu maksud paduka bagaimana, kami semua akan mengikuti perintah paduka.</p>
Kresna	<p><i>Inggih yayi Prabu, yayi Janaka, sira aja wedi kangelan sowana ing Sapta Arga nyuwuna pitedah eyang Wiyasa mrih rampunge perkara iki yayi!</i></p> <p>Baiklah kakak, dinda Janaka, kau jangan takut untuk bertindak, hari ini kau aku perintah pergi ke <i>Sapta Arga</i> menemui eyang <i>Wiyasa</i> dan mintalah pendapat dan solusi supaya segera selesai perkara ini!</p>
Janaka	<p><i>Inggih boten langkung namung sendika ngestokaken dhawuh, kaka Prabu kula nyuwun pamit bidal dhateng Sapto Arga.</i></p> <p>Baiklah, hamba tidak akan mengelak dan akan menjalankan perintah paduka. Kakanda <i>Prabu</i> hamba minta pamit segera berangkat menuju ke <i>Sapta Arga</i>.</p>
Puntadewa	<p><i>Ya yayi duga duga digawa ngati ati aja nganti keri</i></p> <p>Baiklah dinda, waspadalah dan berhati-hatilah.</p>
Janaka	<i>Janaka Lajeng bidal.</i>

	<i>Janaka kemudian berangkat.</i>
Kresna	<i>Yayi Sena ayo ndak kanthi leledang ing pringgodani yayi</i> <i>Dinda Sena, ayo kita berdua berangkat meninjau negara Pringgondani.</i>
Werkudara	<i>Yoh... ayo tak dhereke jlitheng kakangku..</i> <i>Iya, mari aku mengikutimu kakak.</i>
Kresna	<i>Yayi Prabu kula nyuwun pamit.</i> <i>Dinda Prabu saya minta pamit.</i>
Puntadewa	<i>Sembah kula dherek paduka kaka Prabu</i> <i>Sembah hamba bersama paduka kakanda Prabu.</i>

Katrangan :

Lajeng sami bidal, kasambet Gara-gara saha prang kembang saksampunipun prang kembang nuli bidhal.

Keterangan :

Kemudian semua berangkat, lalu adegan *Gara-gara* dan perang kembang, sesudah perang kembang kemudian melanjutkan perjalanan.

4. Gara-gara

Para panakawan sami gegojegan lan tetembangan lajeng kedhatengan Permadi gya kakanthi dhateng Sapta Arga, bidal.

Para panakawan sedang bercanda dan menyanyi-nyanyi lalu kedatangan Permadi untuk mengajak mereka pergi ke *Sapta Arga*, berangkat.

Tabel 7. Percakapan Janaka dengan Punakawan

Janaka	<i>Kakang semar, nala Gareng Petruk lan Bagong.</i> <i>Kakak Semar, Nala Gareng, Petruk serta Bagong</i>
Sareng	<i>Kula wonten dawuh ndara?</i> Ada perintah apakah tuan?
Janaka	<i>Marmane jeneng sira tak perpeki, dina iki aku diutus dening para kadang pandawa supaya sowan kanjeng eyang Abiyasa</i> Kepentinganku mendatangi kalian semua adalah hari ini aku diberi perintah oleh para saudara Pandawa supaya menghadap <i>Kanjeng Eyang Abiyasa</i> .
Semar	<i>lajeng wigatosipun menapa den?</i> Lalu ada kepentingan apakah tuan?
Janaka	<i>Nyuwun pituduh bab komplanging negara Pringgodani.</i> Meminta petunjuk tentang kosongnya pemerintahan negara <i>Pringgondani</i> .
Semar	<i>Menawi makaten kula namung sendika nderekaken ndara Permadi.</i>

	Jikalau begitu hamba akan selalu melaksanakan perintah serta mengikuti anda tuan <i>Permadi</i> .
Janaka	<p><i>Iya kakang, mula ayo pada budhal menyang Sapta Arga mung weling kabeh kang ngati ati, mbok menawa ana sambekalaning marga.</i></p> <p>Ya kakak, maka dari itu ayo semua berangkat menuju <i>Sapta Arga</i>, tapi ingat kita semua harus selalu waspada, jika nanti ada cobaan di tengah jalan.</p>
Sareng	<p><i>Mangga ndara kula derekaken</i></p> <p>Mari hamba bersama anda tuan.</p>

Katrangan :

Lampahing Raden Permadi kapapak Kala Mamrang lajeng dados prang kembang kaliyan para yaksa, ginem:

Keterangan :

Perjalanan *Raden Permadi* bertemu *Kala Mamrang* kemudian terjadilah perang kembang melawan para raksasa, dialog:

Tabel 8. Percakapan Kala Mamrang dengan Janaka

Kala	<i>We Lha dalah, bojleng bojleng iblis laknat jim setan</i>
Mamrang	<i>peri prahyangan padha jejegan. Durung suwe budhalku saka negara Tunggarana jebul iki ketemu satriya bagus rupane, mandheg dishik gus, ngakua</i>

	<p><i>ndak takoni, kowe satriya saka ngendi lan sapa sing dadi jenengmu, ngendi omah sapa jeneng?</i></p> <p>We lha dalah, bojleng-bojleng iblis laknat jin setan peri prahyangan sedang bermain. Belum lama aku berangkat dari negara <i>Tunggarana</i>, ternyata ini bertemu satria tampan mukanya, berhenti dulu tuan, mengakulah aku akan bertanya, engkau satria dari mana dan siapa namamu, dimana rumahmu siapa namamu?</p>
Janaka	<p><i>Buta buta sapa praceka ngendi dhedhangka?</i></p> <p>Raksasa raksasa siapa namamu dari mana asalmu?</p>
Kala Mamrang	<p><i>We.. la dalah, ditakoni durung wangulan teka ndadak junjung praceka lan dhedhangka.</i></p> <p>We la dalah, aku bertanya belum dijawab malah kembali bertanya <i>praceka</i> dan <i>dhedhangka</i>.</p>
Janaka	<p><i>Wus jamak lumrahe yen buta praceka sebutane lan dhedhangka panggonane.</i></p> <p>Sudah semestinya jikalu raksasa <i>praceka</i> adalah nama dan <i>dhedhangka</i> adalah asalnya.</p>
Kala Mamrang	<p><i>Yoh aku Ditya Kala Mamrang, he.. satriya sapa kekasihmu lan saka ngendi kang dadi pinangkamu?</i></p> <p>Baiklah, aku <i>Ditya Kala Mamrang</i>, he.. satria siapa</p>

	namamu dan darimana asalmu?
Janaka	<i>Satriya ing madukara aku Raden Permadi, ya Raden Harjuna.</i> <i>Satria dari Madukara aku Raden Permadi, ya Raden Arjuna.</i>
Kala Mamrang	<i>Babo babo... jenenge pirang pirang, Permadi kowe bakal lumawat menyang ngendi ?</i> <i>Babo babo... namanya banyak sekali, Permadi kamu akan pergi kemana?</i>
Janaka	<i>Ngetutake tindake suku, manut kedheping netra saha nuruti gregeting pengangen angen.</i> Mengikuti langkahnya kaki, kedipnya mata serta mengikuti harapan.
Kala Mamrang	<i>Babo babo ndandak nganggo sanepa barang, kudu bali ora kena bacut!</i> Babo babo ternyata memakai sindiran kau, harus kembali kau tidak boleh meneruska perjalananku!
Janaka	<i>Ora ana gawar lan kentheng kang balekake lakuku.</i> Tidak ada tembok dan pagar yang bisa membuat perjalananku kembali.
Kala Mamrang	<i>Iange gawar kentheng aku kang dadi pepalang gus...</i> Tidak adanya tembok dan pagar aku yang akan menghalangimu tuan.

Janaka	<i>Rangkepa sewu ingsun tan bakal gigrig.</i> Rangkap seribu aku tidak akan takut.
Kala Mamrang	<i>Lena pangendhamu, balang kemuda sumyur kuwandhamu.</i> Hilang kewaspadaanmu lempar kemuda hancur tubuhmu.

Katrangan :

Lajeng prang kembang klebet kaliyan para buta babrah pra yaksa sami lena, Janaka nglajengaken lampah.

Keterangan :

Kemudian terjadilah perang kembang melawan para rasaka, akhirnya para raksasa kalah, *Janaka* melanjutkan perjalanannya.

5. Madeg Kraton Pringgodani

Para sentana jangkep saha pandawa ngawontenaken jumenengan nata, namung saksampunipun jumenengan kadadak wonten lapuran bilih Prabu Kala Pustaka Madeg ratu wonten Tunggarana, lajeng Prabu Anom Gatutkaca ngluruk dahteng Tunggarana dados prang Kala pustaka nungkul.

Para pejabat negara lengkap beserta Pandawa mengadakan upacara penobatan raja, namun setelah upacara selesai tiba-tiba ada laporan jika *Prabu Kala Pustaka* menobatkan dirinya sendiri menjadi raja di *Tunggarana*, kemudian *Raja Muda Gatutkaca* menyerang ke

Tunggarana dan terjadilah peperangan yang akhirnya *Kala Pustaka* menyerah.

Tabel 9. Gatutkaca Wisudha

Arimbi	<p><i>Yayi Brajadenta, komplanging praja Pringgadani sayekti akeh pra narendra kang kepengin nguwasan Pringgodani, perkara iki sayekti gawe mirising panggalihku, yayi....</i></p> <p>Dinda Brajadenta, kosongnya pemerintahan negara <i>Pringgondani</i> membuat banyak para raja ingin menguasai negara <i>Pringgondani</i>, masalah ini membuat takut dalam hatiku dinda.</p>
Brajadenta	<p><i>Kakangmbok Arimbi sampun aliting panggalih, kula sakadang darahing braja ingkang sagah dados bentenging negari Pringgodani, saking para narendra ingkang badhe ngayunaken dampar keprabon ing Pringgodani.</i></p> <p>Kakanda Arimbi jangan kecil hati, hamba bersama saudara-saudara darah <i>braja</i> yang akan bersedia menjadi benteng negara <i>Pringgondani</i>, dari serangan para raja yang menginginkan singgasana raja di <i>Pringgondani</i>.</p>
Braja	<i>Seman ten ugi kula kakangmbok. Praja Pringgodani</i>

Musthi	<p><i>badhe kula jagi ngantos wutahing ludira oncating nyawa.</i></p> <p>Begitu juga hamba kakanda. Negara <i>Pringgondani</i> akan hamba jaga sampai titik darah penghabisan serta hilangnya nyawa hamba.</p>
Kala Bendana	<p><i>Kangmbok gak usah kuwatir, aku ya melu jaga Prlinggodani nganti anaku Gatut timbul.</i></p> <p>Kakanda janganlah kawatir, aku juga ikut menjaga <i>Pringgondani</i> sampai anakku <i>Gatut</i> kembali.</p>
Arimbi	<p><i>Ya yayi yen mangkono dadekake tentreming penggalihku, dene para kadang braja samya siaga rukmsa praja Pringgodani.</i></p> <p>Baiklah adiku semua jikalau begitu menjadikan hatiku menjadi tentram, jika para saudaraku darah <i>braja</i> selalu siaga menjaga negara <i>Pringgondani</i>.</p>
	<p><i>Katungka Narada, Gatutkaca lan Pandawa jangkep lajeng jumenengan.</i></p> <p>Datangnya <i>Narada</i>, <i>Gatutkaca</i> serta para <i>Pandawa</i> lengkap kemudian upacara penobatan.</p>
Arimbi	<i>Pukulun sarawuh paduka wonten Pringgondani kula cumadong dawuh Pukulun.</i>

	<p><i>Pukulun</i> setelah kedatangan paduka di negara <i>Pringgondani</i> hamba meminta perintah <i>Pukulun</i>.</p>
Narada	<p><i>Prakencong prakencong waru doyong ditegor uwong, kali Code sapa sing gawe hud cekather..... titah ulun Arimbi lan para darahing braja ngger...</i></p> <p><i>Prekencong prakencong pohon waru yang doyong ditebang orang, sungai Code siapa yang membuat hud cekather.. Hambaku Arimbi serta darah Braja nak...</i></p>
Sareng	<p><i>Kula wonten dhawuh pukulun.</i></p> <p><i>Hamba ada perintah apakah pukulun.</i></p>
Narada	<p><i>Ulun mundhi dhawuh saka Sang Hyang Girinata, keparenge adi Guru lamun kang wenang jumeneng nata ing Pringgodani boyo ana liya kajaba kaki Gatutkaca, mula kang saka iku para darahing braja kabeh kudu nyengkuyung... boyo kena ana sing meri ngger.</i></p> <p><i>Saya diperintahkan oleh Sang Hyang Girinata, atas ijin dari Batara Guru jikalau yang berwenang menjadi raja di Pringgondani tidak ada lain hanyalah Gatutkaca, maka dari itu para saudara darah Braja semua harus mendukung.. tidak boleh ada yang iri hati terhadap keputusan ini nak.</i></p>
Arimbi	<i>Inggih pukulun kula sakadang namung tansah</i>

	<p><i>ngestokaken dhawuh pukulun....</i></p> <p>Baiklah pukulun saya beserta sanak saudara hanya akan melaksanakan perintah paduka <i>pukulun</i>.</p>
Narada	<p><i>Brajadenta lan para punggawa ing Pringgodani, lan para kadang pandawa, dina iki seksenana, kalamun ulun ngemban dhawuh Sang Hyang Jagat Girinata Pukulun Bathara Guru, wiwit dina iki seksenana kaki Gatutkaca kajumenengake Ratu ing Pringgodani kanthi jejuluk Prabu Anom Gatutkaca.</i></p> <p><i>Brajadenta</i> dan para pejabat negara di <i>Pringgondani</i>, beserta para saudara <i>Pandawa</i>, hari ini kalian jadilah saksi, jikalau aku akan melaksanakan perintah <i>Sang Hyang Jagat Girinata Pukulun Bathara Guru</i>, mulai hari ini saksikanlah anak kalian <i>Gatutkaca</i> saya nobatkan menjadi raja di <i>Pringgondani</i> dengan gelar <i>Raja Muda Gatutkaca</i>.</p>
Kresna	<p><i>Inggih Pukulun para kadang Pandawa namung tansah jumurung kaliyan jumenengipun kaki Prabu Gatutkca</i></p> <p>Iya pukulun, kami para sanak saudara <i>Pandawa</i> ikut bahagia atas dinobatkannya anak kami <i>Gatutkaca</i>.</p>
Narada	<p><i>Yoh... kalamun kabeh wis padha sarujuk ulun minta</i></p>

	<p><i>pamit kondur makahyangan ngger.</i></p> <p>Ya, jikalau semua sudah setuju, aku minta pamit pulang ke <i>Kahyangan</i> nak.</p>
Sareng	<p><i>Sembah kula ndherek paduka pukulun</i></p> <p><i>Sembah hamba bersama paduka pukulun.</i></p>
	<p><i>Narada lajeng kondur makhayangan.</i></p> <p><i>Narada kemudian pulang ke Kahyangan.</i></p>
Gatutkaca	<p><i>Wa Prabu, saha paman Brajadenta, Brajamusthi saha para pepundhen Pandawa. Kula nyuwun tambahing pangestu murih saged langgeng anggen kula jumeneng nata.</i></p> <p>Paman <i>Prabu</i>, beserta paman <i>Brajadenta</i>, <i>Brajamusti</i> dan orang tua hamba <i>Pandawa</i>. Hamba meminta restu agar bisa langgeng kedudukan hamba sebagai raja.</p>
Kresna	<p><i>Ya kaki Prabu kabeh para pepundhen samya nyengkuyung jumenengira ngger.</i></p> <p>Baiklah anakku, semua para orang tua selalu mendukung penobatanmu nak.</p>
Kala bendana	<p><i>Lha..lha.. aku tak kandha karo Gatut, nek saiki Kala Pustaka ya dadi ratu neng Tunggarana, terus iki piye ?</i></p> <p>Lha lha, saya ingin bicara sesuatu dengan <i>Gatut</i>,</p>

	sekarang <i>Kala Pustaka</i> juga menjadi raja di negara bagian <i>Tunggarana</i> , lalu bagaimana ini ?
Gatutkaca	<i>Menika kadospundi wa Prabu?</i> <i>Bagaimana ini paman Prabu?</i>
Kresna	<i>Yen mangkono pringgodani ana srengenge kembar,</i> <i>Tunggarana sirep ngger!</i> <i>Jikalau begitu Pringgondani ada matahari kembar,</i> <i>Tunggarana selesaikan nak.</i>
Gatutkaca	<i>Ngestokaken dhawuh.</i> <i>Laksanakan perintah.</i>

Katrangan:

Lajeng sami bidal ngluruk dateng Tunggarana dados prang akiripun Tunggarana Manungkul.

Keterangan :

Kemudian semua berangkat menyerang Tunggarana terjadilah perang yang akhirnya Tunggarana menyerah.

Tabel 10. Percakapan Gatutkaca dengan Kala Pustaka

Kala	<i>Wah Gatutkaca iki kepeneran ketemu ana kene, ana parigawe apa kowe mrepeki Prabu Kala Pustaka?</i>
Pustaka	<i>Wah Gatotkaca ini kebetulan bertemu di sini. Ada apa kau mendatangi aku raja <i>Kala Pustaka</i>?</i>

Gatutkaca	<p><i>Bakal nyirep srengenge kembar kang mapan ing Pringgodani. Jalaran ora sak trepeyen Tunggarana dadi Kraton.</i></p> <p>Aku berniat untuk menghilangkan matahari kembar yang berada di <i>Pringgondani</i>, karena tidak semestinya <i>Tunggarana</i> menjadi menjadi kerajaan.</p>
Kala	<i>We lha dalah ...ora bakal klakon yen ingsun Prabu</i>
Pustaka	<p><i>Kala Pustaka isih meger meger, malah pringgodani ulungna bakal dak blengket dadi siji karo Praja Tunggrana</i></p> <p>We lha dalah... tidak akan terjadi jikalau aku raja <i>Kala Pustaka</i> masih segar bugar. Malah <i>Pringgondani</i> berikanlah akan aku jadikan satu dengan kerajaan <i>Pringgondani</i>.</p>
Gatutkaca	<p><i>Luwi disik langkahana bangkeku</i></p> <p>Lebih dulu langkahilah mayatku.</p>
Kala	<i>Wela klakon mati dening aku</i>
Pustaka	Kau akan mati ditanganku.

Katrangan :

*Kala Pustaka Katingkes lajeng metobat manunggal kaliyan
Pringgadani Katungka kurawa komplit ora ngakoni jumenenge*

Gatutkaca Prang Brubuh kurawa kasoran , Pringgadani kembul bujana andrawina.

Keterangan :

Kala Pustaka dikalahkan lalu bertobat bersatu dengan *Pringgondani*, datangnya *Kurawa* komplit tidak mau mengakui penobatannya *Gatutkaca* terjadilah perang *brubuh*. *Kurawa* kalah, semua keluarga *Pringgondani* makan bersama.

Tancep Kayon

E. Gerak Tari pada *Lakon Gatutkaca Wisudha*

Gerak dalam *wayang wong* juga memiliki peran yang penting. Dalam *wayang wong* ini menggunakan gerak tari gaya Surakarta. Gerak tari yang digunakan dalam *wayang wong* menggunakan gerak improvisasi. Namun demikian gerak tersebut disesuaikan dengan karakter peran atau tokoh tersebut. Hubungan gerak tari dengan *antawecana* adalah gerak sebagai pengantar menuju dialog dan penghabisan dialog. Bagian tengah dialog ada peralihan suasana atau *singget*. Pada pengantar gerak disesuaikan adegan dalam *wayang wong* dan tokoh yang dibawakan. Kedudukan yang paling tinggi yaitu *antawecana*, bukan tari. Karena *antawecana* mengungkapkan isi serta nilai-nilai yang terkandung dalam cerita *wayang wong*. Pada umumnya *wayang wong* hanya menggunakan beberapa ragam gerak saja, seperti *sembahan*, *sabetan*, *lumaksana*, *ombak banyu*, dan *srisig*.

Menurut R.T. Kusumakesawa dalam buku Hersapandi (1999 : 149), yang dipentingkan dalam *wayang wong* ialah *antawecana*, bukan tari. Dengan menguasai lima macam gerak dasar *sembahan*, *sabetan*, *lumaksana*, *ombak banyu*, dan *srisig* sudah cukup untuk dapat menjadi pemain *wayang wong* panggung. Syarat minimum ini sudah barang tentu harus di sempurnakan dengan menguasai beberapa motif gerak kembangan, baik *beksan laras* seperti yang biasa digunakan pada bentuk tari *petilan wayang wong* maupun tari *kiprah*. Baik *beksan laras* maupun *beksan kiprahan* penggunaannya hanya terbatas pada tokoh-tokoh tertentu.

Penari keluar masuk lewat *side wing* kanan atau kiri dengan perbendaharaan gerak tertentu sesuai dengan kebutuhan garapan dan peran yang dibawakan. Pada awal adegan biasanya beberapa penari yang digolongkan pemeran tokoh punggawa kerajaan sudah berada di atas pentas. Sesudah layar depan dibuka posisi *jengkeng* lalu melakukan *sembahan*, *gedek*, *sabetan*, *lumaksana*, *ombakkanyu*, *srisig* maju sesuai posisi jabatannya, terus *besut*, *jengkeng*, *trapsila*, *sembahan*.

Baru kemudian raja keluar dengan melakukan perbendaharaan gerak *lumaksana*, *ombak banyu*, *srisig*, kemudian dilanjutkan *beksan laras* atau *beksan kiprahan*, biasanya menggunakan *beksan laras*. *Beksan kiprahan* biasanya hanya digunakan untuk tokoh putra alus lanyap (branyak) atau tokoh putra dugangan untuk menggambarkan riang gembira atau suasana jatuh cinta terhadap tokoh putri tertentu dan biasanya dijumpai dalam alam mimpi. Adapun perbendaharaan gerak untuk

mengakhiri adegan biasanya motif gerak *trapsila*, *gedhek*, *jengkeng*, *sabetan*, memutar kebelakang, *srisig*, masuk.

Pada perwatakan tari, terdapat juga perwatakan gerak *gecul* yang hanya digunakan untuk tokoh-tokoh tertentu. Kategori ini dibedakan gerak *gecul* untuk tokoh *Sengkuni*, *Bathara Narada*, *Pendita Durna* dengan gerak *gecul* untuk Punakawan Pandawa yaitu *Semar*, *Gareng*, *Petruk*, dan *Bagong*, atau *gecul* untuk tokoh putri seperti *Limbuk* dan *Cangik*. Bentuk motif gerak *gecul* cenderung sederhana dan tidak banyak variasi gerak.

1. Introduksi

Prabu Kala Pracona dan *Patih Sekipu* adalah tokoh raksasa dengan karakter gagah yang menggunakan gerak *bapang*. *Prabu Kala Pracona* *lumaksana*, *sabetan*, lalu *ulap-ulap*. *Patih Sekipu* menemui *Prabu Kala Pracona* dengan menggunakan gerak *lumaksana* level bawah lalu *jengkeng* dan *nyembah*. Ketika menyampaikan *antawecana* sikap tangan kanan *Prabu Kala Pracona* *menthang* ke atas dan *nekuk* disesuaikan dengan penyampaian *antawecana*. *Patih Sekipu* menyampaikan *antawecana* dengan sikap tangan *nyembah* disesuaikan dengan penyampaian *antawecana*.

Bertempat di *Repat Kepanasan Patih Sekipu* serta para prajurit menerima datangnya *Bathara Narada* dengan membawa bayi yang menjadi jagonya para dewa. *Patih Sekipu* *lumaksana* lalu *tancep*, ketika menyampaikan *antawecana* tangan *menthang* ke atas. *Bathara Narada* masuk dengan gerak *gecul* ciri khas tokoh, gerakan kaki

berjalan kecil-kecil (nacah) dengan tangan menuding ke depan dahi dan sikap badan yang tegap.

Bayi *Tetuka* lalu di banting ke tanah, tetapi tidak mati malah semakin bertumbuh besar, semakin lama semakin besar. *Sekipu* lalu meminta *Tetuka* agar dibuat dewasa dengan cara dimasukan kedalam *Kawah Candradimuka*. Setelah keluar dari *Kawah Candradimuka*, *Tetuka* menjadi dewasa lalu *Sekipu* digigit lehernya dan mati seketika. Datanglah *Bathara Narada* dengan ciri khas pembawaan tokoh. *Tetuka* *sabetan* lalu *tancep* dan ketika menyampaikan *antawecana menthang nekuk* disesuaikan dengan *antawecana*. Setelah dimasukan ke *Kawah Candradimuka* *Tetuka* tumbuh dewasa menjadi *Raden Gatutkaca*. *Raden Gatutkaca* adalah tokoh satria gagah yang menggunakan gerak kalangkinantang. Datangnya *Prabu Kala Pracona* bersama para prajurit untuk berperang melawan *Raden Gatutkaca*, semua prajurit dan *Prabu Kala Pracona* dibunuh dengan cara dipotong kepalanya oleh *Raden Gatutkaca*.

2. Madeg Negari Tunggarana

Prabu Kala Pustaka bertatap muka dengan *Patih Sumber Katong* dan *Senopati Dhendhapati*. Berdiskusi setelah sepeninggalnya *Prabu Arimba* dan kosongnya *Pringgodani*. Karakter tokoh *Prabu Kala Pustaka* menggunakan *kalang kinantang* sedangkan *Sumber Katong* dan *Dhendapati* menggunakan *bapang kesatriyan*. *Patih Sumber Katong* dan *Senopati Dhendapati* sembahana, *sabetan*,

lumaksana, ombak banyu, srisig, besut, jengkeng, sila, tangan ngapurancang di atas paha kiri. *Prabu Kala Pustaka kiprahan pacak-jangga. trap jamang, entrakan, tumpang tali, usap bara samir, nebak bumi, sabetan, srisig, besut, tancep. Patih Sumber Katong dan Senopati Dhendapati* menyampaikan *antawecana* dengan sikap tangan kanan mengepal dengan ibu jari lurus. *Prabu Kala Pustaka* sikap *menthang* dan *nekuk* disesuaikan dengan penyampaian *antawecana*.

3. Madeg Negari Ngamarta

Prabu Puntadewa beserta para sanak saudara menerima datangnya *Prabu Kresna*, membicarakan kekosongan pemerintahan negara *Pringgondani*. *Prabu Kresna* berpendapat yang berwenang menjadi raja di *Pringgondani* tidak lain adalah *Gatutkaca*. Pandawa memiliki tiga karakter yaitu, (1) *Puntadewa, Janaka, Nakula, dan Sadewa* adalah putra alus luruh (2) *Kresna* adalah putra alus lanyap (3) *Werkudara* adalah gagah kambeng.

Janaka, Nakula, dan Sadewa jengkeng, sembahana, sila, ngapurancang di atas paha kiri. *Kresna* dan *Puntadewa srisig, sabetan, lumaksana, besut, tancep. Werkudara lumaksana, besut, dan tancep. Janaka, Nakula, dan Sadewa* menyampaikan *antawecana* dengan sikap tangan kanan mengepal dengan ibu jari lurus. *Kresna* dan *Puntadewa* sikap *menthang* dan *nekuk* disesuaikan dengan penyampaian *antawecana*. *Werkudara* menyampaikan *antawecana* dengan sikap tangan kanan di menunjuk ke atas disesuaikan dengan *antawecana* yang

disampaikan. Kemudian *Prabu Kresna* dan para *Pandawa* mengutus *Janaka* untuk pergi ke *Sapta Arga* menemui kakek *Abiyasa* dan meminta petunjuk dari beliau.

4. Gara-gara

Janaka menemui *Punakawan* untuk mengajak mereka pergi ke *Sapta Arga*. Semar badan agak membungkuk, pandangan muka agak ke atas dan ketika sering menunduk, tangan kiri di letakkan pada pinggang dan tangan kanan mengepal dengan telunjuk pada pinggang dan tangan kanan mengepal dengan telunjuk jari ke depan pada posisi di atas kepala, apabila berjalan pinggulnya bergoyang. *Janaka srisig, besut, dan tancep*. *Semar* saat menyampaikan *antawecana* sikap tangan tangan kanan mengepal dengan telunjuk jari ke depan pada posisi di atas kepala untuk memperjelas antawecana. *Janaka* sikap tangan *menthang* dan *nekuk* disesuaikan dengan penyampaian *antawecana*.

Perjalanan *Raden Janaka* bertemu *Kala Mamrang* kemudian terjadilah perang kembang melawan para raksasa. *Kala Mamrang* adalah seorang raksasa dengan rahang bawah yang lebih panjang dari pada rahang atas. *Janaka srisig, sabetan, lumaksana, ombak banyu, besut, srisig, besut, tancep*. *Kala Mamrang* gerakan menekuk tangan (ceklek), memutar, *sabetan*, dan *tancep*. *Kala Mamrang* saat menyampaikan *antawecana* sikap tangan *menthang* dan *nekuk* untuk memperjelas *antawecana*. Kemudian terjadilah perang kembang melawan para

rasaksa, akhirnya para raksasa kalah dan *Janaka* melanjutkan perjalanananya.

5. Madeg Kraton Pringgodani

Para pejabat negara lengkap beserta *Pandawa* mengadakan upacara penobatan raja. *Arimbi* adalah tokoh putri lanyap, sedangkan *Brajadenta* dan *Kalabendana* adalah tokoh raksasa gagah *bapang*. *Arimbi* *srisig, sindhet, dan tancep*. *Brajadenta* dan *Kalabendana* *lumaksana level bawah, jengkeng, sembah, sila, ngapurancang* di atas paha kiri. Ketika menyampaikan *antawecana* sikap tangan kanan *Arimbi menthang* dan nekuk disesuaikan dengan penyampaian *antawecana*. *Brajadenta* dan *Kalabendana* menyampaikan *antawecana* dengan sikap tangan *nyembah* disesuaikan dengan penyampaian *antawecana*. Datangnya *Bathara Narada, Gatutkaca* serta para *Pandhawa* lengkap kemudian upacara penobatan. Kemudian semua berangkat menyerang *Tunggarana*. *Gatutkaca srisig, besut, dan tancep*. *Kala Pustaka srisig, besut, dan tancep*.

Kala Pustaka dikalahkan lalu bertobat bersatu dengan *Pringgondani*, datangnya *Kurawa* komplit tidak mau mengakui penobatannya *Raden Gatutkaca* terjadilah perang *brubuh* akhirnya *Kurawa* kalah, semua keluarga *Pringgondani* makan bersama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Wayang wong adalah dramatari berdialog bahasa Jawa yang terdapat di Indonesia. Paguyuban Parikesit adalah Paguyuban kesenian *wayang wong* yang terdapat di Klaten Jawa Tengah. *Antawecana* lakon *Gatutkaca Wisudha* terdapat lima bagian yaitu: (1) introduksi, yaitu adanya percakapan antara Kala Pracona, Patih Sekipu, Bathara Narada dan Tetuka (2) Madeg negari Tunggarana, yaitu adanya percakapan antara Kala Pustaka dengan Dhendhapati dan Sumber Katong (3) Madeg negari Ngamarto, yaitu percakapan antara Kresna dengan Pandawa (4) Gara-gara, yaitu percakapan Janaka dengan Punakawan (5) Madeg Kraton Pringgodani, yaitu percakapan antara Arimbi dengan Brajamusthi, Brajadenta, Kala Bendana, Kresna, Narada, Gatutkaca, Kala Pustaka.

Antawecana sendiri memiliki pengertian tutur kata atau perkataan yang diucapkan seorang tokoh ketika ia berbicara dengan tokoh yang lain dalam situasi tertentu dan adegan tertentu. Situasi bertutur kata didasarkan pada aspek status sosial dan usia tokoh-tokoh yang saling berbicara

Gerak tari dalam *antawecana wayang wong lakon Gatutkaca Wisudha* adalah gerak sebagai pengantar menuju dialog dan penghabisan dialog. Pada tengah tengah dialog ada peralihan suasana atau *singget*. Pengantar gerak tergantung adegan dalam *wayang wong* dan tokoh yang

dibawakan. Dengan adanya *antawecana* di dalam *lakon Gatutkaca Wisudha* mempermudah penikmat untuk mengerti makna cerita dari lakon tersebut.

B. Saran

1. Bagi pemain *wayang wong*, diharapkan tidak menguasai gerak tarinya saja tetapi juga harus mempelajari *antawecana* agar penari dapat mengetahui tokoh yang dibawakan dan penonton dapat menerima dengan baik.
2. Bagi Paguyuban Parikesit, membuat pelatihan khusus *wayang wong* agar memiliki regenerasi yang menguasai *antawecana*.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik. 2011. *Pemetaan Media Tradisional Komunikatif Lestarikan Tradisi Kelola Komunikasi*. Jakarta : KOMINFO.
- Hersapandi. 1999. *Wayang Wong Sriwedari Dari Seni Istana Menjadi Seni Komersial*. Yogyakarta : Yayasan Untuk Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Kussudiardjo, Bagong. 1992. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta : Padepokan Press.
- Langer, Susanne, K. 1988. *Problematika Seni (Terjemahan Widaryanto)*. Bandung : ASTI.
- Murtiyoso, Bambang. 1982. *Pengetahuan Pedalangan*. Diktat Proyek Pengembangan ASKI Surakarta.
- Moleong. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Purwadi. 2007. *Wayang Purwa*. Yogyakarta : Panji Pustaka Yogyakarta.
- Prabowo, Priyo Dhanu. 2007. *Glosarium Istilah Sastra Jawa*. Yogyakarta : Buku Kita.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- _____. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Soedarsono. 1977. *Tari-tarian Indonesia*. Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1997. *Wayang Wong Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Wahyudiarto, Dwi. 2009. *Wayang Wong Lakon Lumbung Tugu Mas Dalam Upacara Suran di Desa Tutup Ngisor*, Kabupaten Magelang. ISI Surakarta.
- Widaryanto, F. X. 2005. *Kritik Tari Gaya, Struktur, dan Makna*. Bandung : Kelir.

Widyastutieningrum, S. R. 2004. *Sejarah Tari Gambyong Seni Rakyat Menuju Istana*. Surakarta : Citra Etnika Surakarta.

LAMPIRAN

Lampiran 1

GLOSARIUM

- Wayang Wong* : dramatari dengan berdialog Bahasa Jawa yang terdapat di Indonesia
- Antawecana* : gaya bertutur kata yang ditemukan oleh perbedaan pribadi, jenis kelamin, watak, pembawaan, kebiasaan, dan suasana pada awal seseorang atau tokoh ketika bertutur kata.
- Mahabarata : menceritakan kisah konflik para Pandawa dan Kurawa, mengenai sengketa hak pemerintahan tanah negara Astina. Puncaknya adalah perang Bharatayudha di medan Kurusetra dan pertempuran berlangsung selama delapan belas hari.
- Ramayana : bahasa sansekerta kata Rama dan Aya a yang berarti “perjalanan Rama” adalah sebuah cerita epos dari India yang digubah oleh Walmiki (Valmiki) atau Balmiki.
- Gendhing : lagu yang diungkapkan oleh nada-nada waditra (alat-alat) atau aneka suara yang didukung oleh suara-suara tetabuhan.

- Lakon : ragam sastra dalam bentuk dialog yang dimaksudkan untuk dipertunjukkan diatas pentas. Lakon berasal dari pangkal “laku”, yang berarti sesuatu yang sedang berjalan atau sesuatu “peristiwa”, ataupun gambaran atau sifat kehidupan manusia sehari-hari.
- Resitasi : berasal dari bahasa inggris (to cite) yang artinya mengutip (re=kembali)
- Wiracarita : karya sastra yang mengekspresikan keaguman atas kehebatan orang atau tokoh tertentu.
- Teledhek : istilah untuk menyebut penari tayub (tarian jalanan yang juga dipentaskan oleh penari jalanan)
- Slendro : satu diantara dua skala dari gamelan musik. Skala ini lebih mudah untuk mengerti dari pada pelog ataupun skala yang lain, secara mendasar hanya lima nada dekat yang berjarak sama dalam satu oktaf.

- Pelog : satu dari dua skala (tangga nada) yang esensial dipakai dalam musik gamelan asli dari Jawa dan Bali di Indonesia.
- Swarawati (pesinden) : sebutan bagi wanita yang bernyanyi mengiringi orchestra gamelan, umumnya sebagai penyanyi satu-satunya. Pesinden yang baik harus mempunyai kemampuan komunikasi yang lain dan keahlian vokal yang baik serta kemampuan untuk menyanyikan tembang.
- Wiraswara : nyanyi bersama yang dilakukan oleh beberapa orang dan diiringi oleh musik gamelan.
- Gesture : sikap atau pose tubuh yang mengandung makna.
- Pure movement : gerakan murni.
- Side wing : samping panggung.
- Nuding : menunjukan sesuatu/ngutus.
- Janturan : istilah janturan tersebut berasal dari kata “jantur” yang berarti sebangsa ucapan, gendaman, ucapan. Di dalam wayang, istilah janturan biasa disebut sastra

pinathok. Sastra pinathok juga sebagai janturan, yang berarti penjelasan. Penjelasan itu memang bermaksud memberi keterangan kepada para penonton pada khususnya, dan khalayak ramai pada umumnya tentang isi cerita yang baru saja dimulai. Berdasarkan keterangan itu dapat disimpulkan bahwa janturan adalah pengucapan dalang dalam bentuk prosa yang menggambarkan suasana jejeran “adegan”, dengan irungan gamelan, dalam irama rep “tenang” dan perlahan.

- | | | |
|------------------------|---|---|
| Sabet (sabetan wayang) | : | teknik menggerakan wayang. |
| Ginem | : | dialog setiap wayang atau percakapan antar tokoh wayang satu dengan wayang lainnya. |
| Pocapan | : | bahasa yang diucapkan oleh dalang tanpa diiringi gendhing sirep. |
| Sirep | : | gamelan yang ditabuh lirih. |
| Ompak-ompakan | : | kepandaian berbicara atau pernyataan yang dilebih-lebihkan. |
| Dhalang | : | istilah dhalang tersimpul dari kata “weda” |

dan “wulang” atau mulang. Weda ialah kitab suci orang beragama Hindu yang ditulis dalam bahasa Sansekerta. Di dalam Weda termuat peraturan tentang hidup dan kehidupan manusia di tengah masyarakat ketika berinteraksi dengan sesama manusia menuju kesempurnaan (setelah meninggal dunia). Wulang berarti ajaran atau petuah. Mulang berarti memberi pelajaran. Berdasarkan hal itu, dhalang dapat digambarkan sebagai seseorang yang mempunyai tugas suci untuk memberi pelajaran, wejangan, uraian atau tafsiran tentang isi kitab suci Weda beserta maknanya kepada khalayak ramai.

Kajantur : yakni gendhing yang dibunyikan pelan-pelan atau lirih-lirih dengan mengurangi beberapa jumlah ricikan sehingga hanya ada beberapa saja jumlah ricikan yang ditabuh.

Ricikan : bagian-bagian, jenis-jenis atau komponen instrumen gamelan.

- Rebab : alat musik tradisional yang di gesek dan mempunyai tiga atau dua utas tali dari dawai logam (tembaga) ini badannya menggunakan kayu nangka dan berongga dibagian dalam ditutup dengan kulit lembu yang dikeringkan sebagai pengeras suara.
- Kendang : instrumen dalam gamelan yang salah satu fungsi utamanya mengatur irama. Instrumen ini dibunyikan dengan tangan, tanpa alat bantu. Kendang yang baik biasanya terbuat dari bahan kayu nangka, kelapa, atau cempedak. Bagian sisinya dilapisi kulit kerbau dan kambing.
- Kempul : merupakan salah satu alat musik gamelan yang terbuat dari perunggu dan termasuk gamelan berpencu. Kempul disebut juga gong kecil. Satu set kempul terdiri dari beberapa buah kempul yang jumlahnya bervariasi. Fungsi kempul adalah pemangku irama atau menegaskan irama melodi. Kempul merupakan pengisi akor dalam setiap permainan gamelan.

- Gong : salah satu alat musik gamelan berpencu. Gong dimainkan dengan cara dipukul. Gong diletakan dengan cara menggantung, karena bentuknya yang sangat besar. Fungsinya adalah untuk memberi tanda berakhirnya sebuah gatra dan juga untuk menandai mulainya dan berakhirnya gendhing.
- Ketuk kempyang : alat ini memiliki fungsi sebagai alat musik ritmis yang membantu kendang dalam menghasilkan ritme lagu yang diinginkan. Dalam setiap set gamelan hanya ada satu buah kethuk dan satu buah kempyang. Ketuk kempyang biasanya di letakan didekat kenong, biasanya ketuk kempyang juga dimainkan oleh pemain kenong.
- Suling : alat ini dimainkan dengan cara ditiup. Biasanya suling memainkan melodi tersendiri yang menghiasi permainan gamelan.
- Gambang : merupakan instrumen gamelan yang dimainkan paling cepat dalam sebuah lagu. Gambang terbuat dari kayu,

gambang biasanya terdiri dari 19 atau 20 bilah kayu untuk nadanya. Gambang dimainkan dengan dua buah pemukul.

Interviewer : merupakan kegiatan bertanya jawab dan mengobservasi secara bertatap muka secara langsung yang bertujuan untuk mendapatkan sebuah data atau informasi yang valid.

Interviewee : merupakan orang yang diwawancara atau yang memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara.

Wolak-walike : terbolak-balik.

Srisig : berjalan memutar kecil-kecil dengan posisi kedua telapak kaki jinjit.

Sila : posisi duduk bersila. Kaki kanan didepan kaki kiri.

Jengkeng : posisi duduk di atas kaki. Jengkeng pada ketigajenis tari sangat berbeda. Pada tari putri posisi kaki kanan sebagai tumpuan duduk, sedang posisi kaki kiri didepan kaki kanan. Pada tari putra, posisi kaki kanan sebagai tumpuan duduk, sedang

- kaki kiri membuka kesamping kiri.
- Lumaksana : gerakan berjalan. Baik itu berjalan kedepan (maju) maupun berjalan ke arah belakang (mundur).
- Sabetan : Hitungan (1-4) Panggel, pacak gulu (5-8) kanan menthang nyempurit, kemudian ukel tangan kiri nyekithing di cethik, kaki kanan macul, seblak kiri. (1-2) Tanjak kanan, toleh kanan. (3-4) Panggel, pacak gulu. (5-6) Tangan kanan ukel mlumah, sered polok kiri, toleh kanan. (7) Tangan kiri proses ambil sampur, sered polok kanan, toleh kiri. (8) Ingset kiri, sered polok, kemudian tanjak kiri, toleh kiri, sampir sampur kiri dipundak kanan
- Besut : hitungan (5) Kedua tangan tumpang tali dengan tangan kanan nyekithing tangan kiri ngrayung. (6) Tangan kanan ukel tanggung. (7) Sered polog kanan, seblak sampur kiri. (8) Tanjak kanan tangan kiri myekithing trap cethik, tangan kanan menthang nyempurit.
- Ulap-ulap : Tangan kanan trap cethik nyekithing,

- tanjak kanan, tangan kiri ngrayung di dekat telinga Pacak gulu.Tanjak kiri, ulap-ulap. Tanjak kanan, tangan kanan nyekithing trap cethik, tangan kanan ngrayung trap telinga.
- Ombak banyu : Hitungan (5-6) Kaki kanan mundur ke samping, tangan kanan nyempurit, tangan kiri nyekithing. (7-8) Tangan kiri menthang nyekithing, yangan kanna nyekithing trap cethik, kaki kiri macul, toleh kiri. (1-2) Proses pindah tangan. (3-4) Tangan kiri nyekithing trap cethik, tangan kanan menthang nyempurit, kaki kanna macul, toleh kanan. (5-6) Panggel, sered polok kiri, tangan kanan ukel mlumah. (7) Sered polok kanan, seblak kiri, tangan kanan nyekithing trap cethik, toleh kiri.Tanjak kanan toleh kanan, kedua tangan. (8) nyekithing trap cethik, toleh kiri.
- Tancep : badan tegak, pandangan ke depan, mendhak, posisi tangan kiri nyekithing nekuk trap cethik, tangan kanan menthang.

- Pajak jangga : dilakukan tiga kali yaitu gerakan kepala ke kanan, ke kiri dan ke tengah. Kemudian dilanjutkan seblak sampur kiri ulap-ulap tangan kiri, seblak sampur kanan ulap-ulap kanan, seblak sampur kanan kiri, ulap-ulap kedua tangan trap alis.
- Entragan : gerak penghubung antara motif gerak kiprahan ke motif gerak kiprahan yang lain.
- Trap Jamang : variasi gerak tangan trap jamang dan menthang-nekuk yang tinggi rendahnya tergantung karakter tari yang dibawakan, ogek lampung, dan tolehan kepala ke kanan dan kiri.
- Usap Bara Samir : variasi gerak tangan kanan atau kiri malang kerik, seblak sampur kanan atau kiri dilanjutkan mengelus-elus bara atau samir secara bergantian, lalu seblak sampur kanan kiri.
- Tumpang tali : sikap telapak tangan kanan-kiri tumpang-tindih trap cethik kanan atau kiri yang diberi variasi gerak mengikat tali seblak sampur kanan atau kiri yang diselingi

gerakan ogek lambung.

Nebak bumi : motif gerak ini biasanya dilakukan untuk menandai bahwa kiprahan itu berakhir. Sikap dan gerak tangan mengkurep-mlumah yang dilakukan tangan kanan, tangan kiri malang- kerik, pada masing-masing gerakan diakhiri dengan ukel tangan-gedruk kaki.

Lampiran 2

Pedoman Observasi

A. Tujuan

Peneliti melakukan observasi yang bertujuan untuk mendapatkan data tentang “*Antawecana lakon Gatutkaca Wisudha* di paguyuban Parikesit Klaten Jawa Tengah”.

B. Pembatasan

Peneliti melakukan observasi dengan mengambil video dan foto pada saat pertunjukan *wayang wong* berlangsung dan wawancara langsung dengan narasumber.

C. Kisi-kisi Observasi

No	Aspek yang dikaji	Hasil
1	Pengamatan tentang bentuk antawecana	
2	Pengamatan tentang gerak tari	

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan

Untuk menjaring data tentang *Antawecana lakon Gatutkaca Wisudha* di paguyuban Parikesit Klaten Jawa Tengah dari narasumber, sehingga mempermudah bagi peneliti dalam pengumpulan data.

B. Pembatasan

1. Pembatasan Materi

Dalam penelitian ini dibatasi pada *Antawecana lakon Gatutkaca Wisudha*.

2. Pembatasan Narasumber

Narasumber yang diambil sebagai data penelitian yaitu Agus Sunarta selaku ketua paguyuban Parikesit, B. Subono, S. Kar M.Sn selaku dosen pedalangan ISI Surakarta, Wahyu Santosa Prabowo S.Kar MS selaku dosen tari ISI Surakarta dan beberapa penari *wayang wong*.

C. Kisi-kisi Wawancara

No	Aspek Wawancara	Hasil
1	<p><i>Antawecana lakon Gatutkaca Wisudha</i> di paguyuban Parikesit Klaten Jawa Tengah Latar belakang mahasiswa</p> <p>a. Sejarah berdirinya paguyuban Parikesit</p> <p>b. Bentuk <i>Antawecana</i> dalam lakon <i>Gatutkaca Wisudha</i></p> <p>c. Hubungan gerak tari dalam lakon <i>Gatutkaca Wisudha</i> dengan <i>Antawecana</i></p>	

Lampiran 4

Transkrip Wawancara

Narasumber : Agus Sunarta

Usia : 48 tahun

Pekerjaan : PNS

Waktu : 17 Februari 2015

Paguyuban *wayang wong* berdiri pada tanggal 2 November 2007. Parikesit adalah singkatan dari Paguyuban tata rias kesenian dan tari yang berdiri diwilayah Kabupaten Klaten diantaranya unit Parikesit adalah *wayang wong*. Pada masa kejayaan Parikesit sekitar tahun 2007 sampai 2012. Dimana pada saat itu Paguyuban Parikesit sering sekali mengadakan pementasan-pementasan *wayang wong*. Beberapa *lakon* sudah digelar diantaranya ada *Wahyu Purbo Sejati Bimo Bungkus Gatutkaca Wisuda, Narayana Wisuda, Bangun Candi Sapto Arga*, dll. Cerita *wayang wong Gatutkaca Wisuda* pernah menjadi juara satu dalam festival wayang orang se Kabupaten Klaten yang di selenggarakan oleh Balibuja Hotel Galuh Prambanan. Pada masa perkembangan sekarang memang wayang orang ini bisa dikatakan lambat karena untuk regenerasi bagi pemain-pemain wayang orang memang mengalami kesulitan karena dari generasi-generasi muda untuk ikut terjun dalam dunia wayang orang bisa dikatakan tidak tertarik. Walaupun sebenarnya dalam *wayang wong* mengandung nilai budaya dan nilai-nilai yang sangat luhur. Banyak ajaran-ajaran kepribadian yang luhur lewat permainan

pertunjukan-pertunjukan yang disampaikan masyarakat luas. Di Kabupaten Klaten, selain paguyuban *wayang wong* Parikesit ada banyak sekali diantaranya ada Paguyuban *wayang wong* Mardi Budoyo di Brajan, Sari Budaya di Kemuda, Gatra Pandawa di Narum Tлага Watu, Retno Budoyo di Demak Ijo Karangnongko, Krido Utama di Tangkil Kemalang dan masih banyak lagi paguyuban-paguyuban *wayang wong* yang berada di kabupaten Klaten. Namun rata-rata pemainnya sudah tua-tua karena untuk regenerasi sangat sulit. Dalam *wayang wong antawecana* sangat penting. *Antawecana* adalah dialog atau tutur kata antara tokoh satu dengan tokoh yang lain dalam pertunjukan wayang, baik *wayang wong*, wayang kulit atau *wayang purwa*. Dalam *wayang wong* dan wayang kulit itu memang ada dialog hanya bedanya kalau wayang kulit itu dialognya semua diperankan oleh dalang sedangkan di dalam *wayang wong* dialognya diperankan oleh masing-masing tokoh atau pemeran tokoh. Dalam dialog ini antara satu tokoh dengan tokoh yang lain intonasinya sangat berbeda ada yang suaranya tinggi ada yang rendah. Yang bersuara rendah dalam wayang kulit adalah yang wajahnya menunduk sedangkan yang suara tinggi wajahnya memandang ke atas. Hambatan-hambatan dalam *antawecana* pada masa sekarang ini terutama di paguyuban Parikesit masalah ada pada *antawecana* karena generasi muda perlu belajar, latihan yang lebih giat untuk menghasilkan suatu pementasan yang lebih bisa disajikan untuk masyarakat layak untuk ditonton.

Transkrip Wawancara

Narasumber : B.Subono S.Kar M.Sn

Usia : 61 tahun

Pekerjaan : Dosen Pedalangan ISI Surakarta dan Seniman

Waktu : 18 Februari 2015

Wayang orang didalam proses perkembangannya memang mengalami pasang surut. Kejayaan *wayang wong* setelah kita merdeka sampai sekitar tahun 70an jaya jayanya terutama di Solo dengan ditandai oleh seorang tokoh yang sangat fenomenal yaitu pak Rusman, pak Surono dan mbak Darsi. Setelah meninggalnya pak Rusman *wayang wong* mengalami penurunan dan memprehatinkan. Karena dari sajinya atau proses perkembangannya dari unsur-unsur yang ada dari sajian keseluruhan, aktor-aktornya, pendukung property nya, gedungnya memang kurang diperhatikan. Dari proses perkembangannya sudah tidak layak bahwa sebuah pertunjukan yang semacam itu bisa laku apalagi arus globalisasi sangat luar biasa karena budaya-budaya luar masuk, tv juga semakin merajalela ini menunjukan semakin terjepitnya pertunjukan *wayang wong*. Namun dibalik itu ada upaya-upaya atau usaha-usaha, tapi memang di antara surut itu pada umumnya di Solo Sriwedari, RRI, dan di Semarang Ngesti Pandawa dan dulu ada Cipta Kawedan dan di Jogja juga banyak waktu itu. Yang masih eksis itu *wayang wong* Baratha yang berada di Jakarta karena memang disana orang-orang cendikiawan nya luar biasa. Pada waktu mulai surutnya *wayang wong* ada seorang tokoh di *wayang wong* Baratha yang bernama pak Sumanjadi yang sudah

meninggal saat ini. Beliau yang menggugah wayang wong menjadi lebih bagus dan banyak unsur-unsur perubahannya juga. Tapi juga mengalami kemerosotan setelah beliau meninggal bahkan eksisnya *wayang wong* Baratha juga mulai turun. Di mulai dari sekitar tahun 80an betul betul sangat memprihatinkan. Munculnya yang sangat luar biasa karena adanya SBN. Waktu itu belum SBN sebenarnya prosesnya yang pertama adalah ada perekrutan lulusan-lulusan perguruan tinggi seni yang diharapkan mendukung *wayang wong* dan bagaimana caranya agar *wayang wong* bisa eksis lagi, memang baru dicari seorang atau calon-calon pemain *wayang wong*, karena pada waktu itu kondisi pemain wayang wong juga tokohnya sudah tua semua dan banyak yang sudah pensiun. Pada waktu itu merekrut kurang lebih 60 orang tetapi itu dibagi ke berbagai *wayang wong* untuk dijadikan Pegawai Negri termasuk di Sriwedari, Ngesti Pandawa, dan Baratha. Pada saat itu juga ada usaha supaya kelompok ini ada pertunjukan *wayang wong* di tv dan bekerja sama dengan bu Nani Sudarsono. Lalu beberapa kali pentas di tv yang membiayai secara keseluruhan adalah ibu Nani Sudarsono. Karena yang membiayai adalah beliau maka setiap pementasan selalu mengikuti keinginan beliau. Pertunjukan *wayang wong* sangat eksis di tv yang tadinya tayang 3 bulan sekali menjadi 1 bulan dua kali. Masih banyak lagi usaha dan upaya meningkatkan minat generasi muda walaupun saya juga meragukan keberhasilannya seperti apa tetapi yang penting sudah melakukan usaha yang serius sebab selama ini walaupun sudah bagus, naskah sudah ada, team yang kompak, secara visual menarik, tetapi sebenarnya kalau untuk kalangan muda masalah bahasa adalah masalah yang paling sulit. Karena bahasanya memang

mengakui atau tidak, percaya atau tidak, senang atau tidak senang, generasi muda tidak mengetahui bahasa jawa yang baik dan benar. Kemasan pertunjukan yang bagaimana agar generasi muda dapat menarik para generasi muda tetapi jangan memakai bahasa Indonesia karena dapat menghilangkan esensi dari kejawennya atau Jawa nya hilang. Walaupun dari segi kepenarian masih bisa kita rasakan tapi ketika kita mendengar dialog yang disampaikan menggunakan bahasa Indonesia, maka nilai esensi jawa nya hilang. Karena *wayang wong* dilandasi oleh bahasa Jawa maka harapan saya dikemas agar komunitas Jawa dapat komunikatif khususnya para generasi muda. Sebab saya meyakini orang Jawa secara konsep pengaruhnya sangat luar biasa di dalam proses kehidupan berwawasan nusantara maka dimana-mana sudah ada orang Jawa. Jadi menurut saya walaupun *wayang wong* sudah mulai naik lagi tetapi sebenarnya masih semu artinya memang nilai nilai yang ada itu dapat menyentuh sebab budaya itu tidak sekedar hiburan, tetapi budaya itu adalah mengandung misi yang akan sangat mempengaruhi dalam perilaku kehidupan manusia untuk bisa saling bertoleransi itu sebenarnya esensi dari sebuah budaya sehingga apabila kejawennya sudah hilang maka sikap toleransinya juga akan hilang. Sudah tidak ada istilah tepo seliro, andhap asor, adanya hanya orang yang emosi dan marah. Pentingnya *antawecana* dalam *wayang wong* karena *wayang wong* secara keseluruhan didominasi oleh *antawecana*. Secara umum antawecana kalau diprosentase hampir 60% adalah *antawecana*, lainnya hanya media pendukung/pembantu. Walaupun disini karawitan prosentasenya tinggi juga dari pada tari. Karawitan prosentasenya 25% dan sisanya pendukung yang lain. Kalau didalam tradisi gerak tari dalam *wayang*

wong prosesnya hanya *laku dodok, sembahana, jengkeng, lumaksana, sabetan, srisig, tancep* dan ada *kiprah* kalau wayang gandrung. Pola-pola gerakannya hanya semacam itu kalau gagah ya gagah kalau putri ya putr tidak sebanyak yang dikarawitan. Jadi kedudukan yang paling tinggi yaitu *antawecana* itu sendiri. Karena *antawecana* mengungkapkan isi serta nilai-nilai yang terkandung dalam cerita *wayang wong*. *Antawecana* memang di era sekarang adalah masalah karena memang sebagian masyarakat Jawa sudah tidak mengetahui bahasa Jawa apalagi *antawecana*. Hubungan gerak tari dengan *antawecana* adalah gerak itu sebagai pengantar menuju dialog dan penghabisan dialog. Pada tengah tengah dialog ada peralihan suasana atau *singget* ada gerak *ulap-ulap* pada *sulukan*. Pada pengantar gerak tergantung adegan dalam *wayang wong* dan tokoh yang dibawakan.

Transkrip Wawancara

Narasumber : Wahyu Santosa Prabowo S.Kar MS

Usia : 62 tahun

Pekerjaan : Dosen Tari ISI Surakarta dan Seniman

Waktu : 18 Februari 2015

Wayang wong memiliki tingkat kesulitan dari segi penggarapannya maupun kemampuan para pendukungnya dibutuhkan kemampuan yang cukup handal. Karena pendukung *wayang wong* yang akan mendukung pertunjukan secara keseluruhan harus memiliki bekal yang cukup banyak. selain kemampuan kepenariannya, kemampuan *antawecana*, kemampuan tembang, pengkarakteran tokoh, penghayatan karakter, akting, kemampuan interaksi dengan para pemain yang lain. Saya menyebutkan pemain atau pemeran *wayang wong* adalah aktor plus. Bisa dikatakan plus karena tidak hanya pandai berakting saja tetapi juga bisa menari dan kemampuan vokalnya itu. Dari sisi penggarapannya banyak hal yang menjadi pertimbangan karena *wayang wong* itu adalah pertunjukan yang meskipun dulunya dari Kraton tetapi sudah menjadi pertunjukan yang komersial (menurut pak Umar Khayam seni harus di kemas) sebagai seni kemasan yang ada glamour, atraktif, dan trik-trik panggung yang menjadikan pertunjukan tersebut menjadi lebih menarik sehingga banyak daya tarik sebagai seni komersial yang dalam sisi penggarapannya harus dipertimbangkan dan diperhatikan. Lain lagi kepenariannya, tokoh-tokohnya, penataan ruang panggung, setting panggung, dekornya, kostun yang glamour dan trik-trik panggung yang tidak mudah untuk

menggarapnya. Belum lagi dalam segi pendukung karawitannya, tapi dalam segi biayanya juga mahal. Mungkin tidak seimbang dari biaya produksi dengan perolehan tiket maka banyak yang kemudian *wayang wong* minta dukungan dari donatur-donatur yang memperhatikan *wayang wong*. Di Jakarta sekarang banyak para orang-orang kaya yang membiayai *wayangwong*. Aspek menarik dalam *wayang wong* adalah *antawecana*. *Antawecana* dulunya banyak menggunakan bahasa pedalangan dan pastinya bahasa pedalangan kan baha yang digunakan dalam pertunjukan wayang kulit jadi banyak bahasa sastra yang menggunakan bahasa kawi yang menjadi tingkat kesulitan tersendiri untuk *antawecana*. Kemudian ketika *antawecana* itu disampaikan maka harus ada penjiwaan dan cara mereka mengucapkan. Dalam dialog antawecana sebenarnya sudah di pilah pilah kan. Untuk Arjuna suaranya halus, pelan dan tidak terburu-buru (mencontohkan : “Yen tambuh marang aku,.....) bahasanya sudah campur karena awal mula dari bahasa kawi tersebut dalam perkembangannya *antawecana* diucapkan menjadi hal-hal yang lebih komunikatif maka terjadilah perubahan dalam *antawecana*. Jadi bahasanya sudah mulai diubah jadi ada penyesuaian-penyesuaian yang tujuannya adalah agar apa yang disampaikan penonton dapat memahami sehingga bahanya selalu mengalami perubahan tetapi tetap dalam format bahasa sastra pedalangan. Tingkat kesulitan dalam *wayang wong* menjadikan para penari sekarang itu tidak adanya keinginan untuk berlatih. Seperti mahasiswa saya, mereka sudah diberi materi dan menghafalkan *antawecana*, dicoba dengan penokohan-penokohan tetapi setelah selesai perkuliahan kemudian sudah kebanyakan terus berhenti karena memang tingkat kesulitan tidak hanya dari segi

bahasa tetapi juga pengucapannya seperti Srikandi yang mempunyai tokoh kenes, suaranya crewet riuh, belum juga membedakan dengan tokoh Sembadra yang lembut, suaranya pelan, halus itu baru putri. Kalau tokoh putra antara Werkudara dan Gatutkaca sudah berbeda lagi dan masing-masing tokoh itu membawa dialognya sendiri-sendiri sesuai dengan karakter yang dibawakan. Dan ini yang menjadi hal yang sulit, kalau tidak niat ya sudah gak bisa. Tetapi dijurusin saya memang diberikan tembang dan *antawecana* sampai ke adegan pendek dan panjang seperti dialog Sinta dengan Trijatha dan Rahwana dateng bertemu dengan Sinta, Gatutkaca dengan Pergiwa. Mereka diberi materi-materi itu. Untuk mengupayakan itu maka di dalam ujian TA yang mengambil kepenarian itu ada materi yang memang menggunakan *antawecana* sehingga mereka terpacu untuk belajar. Kemudian yang memang minat mereka bergabung di *wayang wong* Sriwedari, *wayang wong* RRI, untuk belajar mereka ikut main dan mencari pengalaman. Di dalam *wayang wong* menjadi satu keharusan menggunakan *antawecana* karena untuk menyampaikan atau apa yang disampaikan salah satunya kan dengan *antawecana*. Kalau dalang kan hanya menyampaikan sedikit tentang persoalan dalam cerita itu, tetapi kalau pemain *wayang wong* menceritakan persoalan tokoh dengan tokoh yang lain dalam cerita secara utuh disampaikan oleh para pemeran dengan *antawecana*. Baik itu nguda rasa (berbicara sendiri) merasakan sedih, miris, galau tetapi kalau ada lawan mainnya itu menggunakan dialog. Ini yang akan disampaikan didalam cerita tersebut dan dalam persoalan-persoalan tokoh menggunakan *antawecana*. *Antawecana*, menari, pengkarakteran tokoh sangat penting dalam pertunjukan *wayang wong*.

Antawecana tidak hanya sekedar diucapkan tetapi harus menjiwai apa yang disampaikan. Jika suasana sedih juga harus mengekspresikan suasana sedih kalau marah harus mengekspresikan suasana marah. Maka dalam penyampaian *antawecana* ada bagaimana artikulasi dan kualitas suaranya yang jelas. Lembut, keras atau bahkan mungkin teriak dan intonasinya tekanan-tekanan *antawecana*, dinamika dalam dialog, dimana ada tekanan dan ada yang kuat, lirih dalam pengucapannya dan ini membutuhkan proses yang cukup lama

Lampiran 5**Foto**

Gambar 1: **Tetuka** (Dok. Parikesit 2014)



Gambar 2: **Kala Pracona** (Dok. Parikesit, 2014)



Gambar 3:Patih Sekipu (Dok. Parikesit, 2014)



Gambar 4:Prajurit Sekipu (Dok. Parikesit, 2014)



Gambar 5:**Bathara Narada (Dok. Parikesit, 2014)**



Gambar 6:**Gatutkaca (Dok. Parikesit, 2014)**



Gambar 7:Senopati Dhendhapati (Dok. Parikesit, 2014)



Gambar 8:Patih Sumber Katong (Dok. Parikesit, 2014)



Gambar 9:**Kala Pustaka** (Dok. Parikesit, 2014)



Gambar 10:**Kresna** (Dok. Parikesit, 2014)



Gambar 11: Werkudara (Dok. Parikesit, 2014)



Gambar 12: Puntadewa (Dok. Parikesit, 2014)



Gambar 13:Janaka (Dok. Parikesit, 2014)



Gambar 14:Nakula(Dok. Parikesit, 2014)



Gambar 15: **Sadewa** (Dok. Parikesit, 2014)



Gambar 16 : **Arimbi** (Dok. Parikesit, 2014)



Gambar 17 : **Brajamusthi** (Dok. Parikesit, 2014)



Gambar 18 : **Brajadenta** (Dok. Parikesit, 2014)



Gambar 19 : **Kala Mamrang** (Dok. Parikesit, 2014)



Gambar 20: **Introduksi: Bertemunya Bathara Narada dengan Patih Sekipu**
(Dok. Parikesit, 2014)



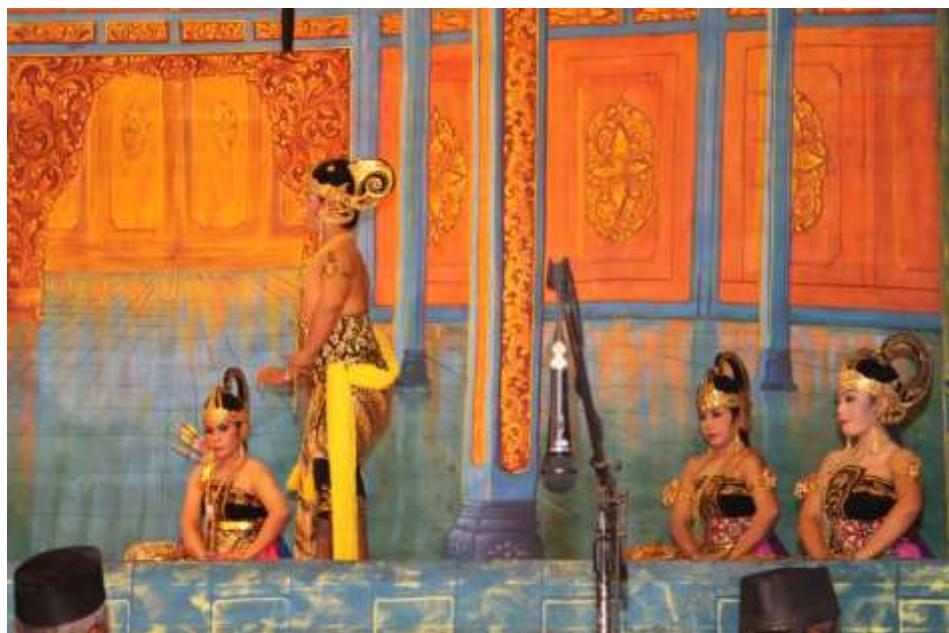
Gambar 21: **Introduksi: Bayi Tetuka melawan Sekipu** (Dok. Parikesit, 2014)



Gambar 22: **Introduksi: Bayi Tetuka dimasukkan ke Kawah Candradimuka** (Dok. Parikesit, 2014)



Gambar 23: **Madeg Negari Tunggarana: Bertemunya antara Kala Pustaka dengan Dhendhapati dan Sumber Katong** (Dok. Parikesit, 2014)



Gambar 24: **Madeg Negari Ngamarta: Adegan antara Kresna dengan Pandawa** (Dok. Parikesit, 2014)



Gambar 25: **Gara-gara: Janaka menemui Punakawan** (Dok. Parikesit, 2014)



Gambar 26: **Madeg Kraton Pringgodani : Gatutkaca di wisudha**
(Dok. Parikesit, 2014)



**Gambar 27:Wawancara dengan Bapak Subono
(Dok. Reni, 2015)**



**Gambar 28:Wawancara dengan Bapak Wahyu Santosa Prabowo
(Dok. Reni, 2015)**

Lampiran 6

PERAGA WAYANG WONG LAKON GATUTKACA WISUDHA

1. TUNGGARANA

- | | |
|------------------|----------------|
| 1. KALA PUSTAKA | : Budi Saputra |
| 2. SUMBER KATONG | : Jaka Warsita |
| 3. DENDHA PATI | : Kartana |
| 4. KALA MAMRANG | : Sumarso |

2. PANDAWA

- | | |
|--------------|---------------------------|
| 1. PUNTADEWA | : Rajiman |
| 2. WERKUDARA | : Daryana |
| 3. JANAKA | : Suwarni |
| 4. KRESNA | : Jr. Sukarna |
| 5. NAKULA | : Widuri Apri Nurani |
| 6. SADEWA | : Heny Utami Indri Astuti |

3. PRINGGODANI

- | | |
|----------------|------------|
| 1. BRAJADENTA | : Sutarman |
| 2. KALABENDANA | : Warisa |
| 3. ARIMBI | : Marya |
| 4. GATUTKACA | : Giyanto |
| 5. NARADA | : Rubiya |

4. GILING WESI

- | | |
|-----------------|-------------|
| 1. TETUKA | : Yosi |
| 2. PATIH SEKIPU | : Kriswanto |
| 3. KALA PRACONA | : Tarma |

5. PUNAKAWAN

- | | |
|-----------|-----------|
| 1. SEMAR | : Sunarto |
| 2. GARENG | : Paiman |

- | | |
|----------------------|----------------|
| 3. PETRUK | : Supriyadi |
| 4. BAGONG | : Mawardi |
| | |
| Naskah dan sutradara | : Agus Sunarta |
| Dalang | : Suwoyo |

Lampiran 7

Surat Keterangan

SURAT KETERANGAN

Nama : Agus Sunarto / kompet
TTL : Klaten 18 Agustus 1966
Pekerjaan : PNS
Umur : 48 th.
Alamat : Broyan, prambanan klaten

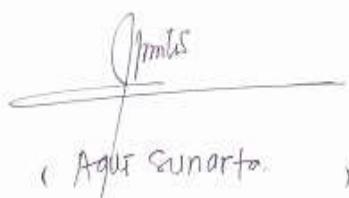
Menyatakan benar dibawah ini.

Nama : Reni Rasmawati
NIM : 11209241024
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah melakukan wawancara dan penelitian dengan judul "Antawecana Dalam Wayang Wong Lakon Gatukaca Wisudha Di Paguyuban Parikesit Klaten Jawa Tengah" di Kota Klaten, pada bulan Februari-Mei 2015.

Klaten, 17 Februari 2017

Narasumber,



Agus Sunarto

SURAT KETERANGAN

Nama : B. Subono S.Kar MSn.
TTL : Klaten, 3 Februari 1954
Pekerjaan : Dosen ISI Surakarta - Seniman
Umur : 61 th
Alamat : Gulon RT05 RW20 Jebres 57127

Menyatakan benar dibawah ini,

Nama : Reni Rasmawati
NIM : 11209241024
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah melakukan wawancara dan penelitian dengan judul "Antawecana Dalam Wayang Wong Lakon Gatukaca Wisudha Di Paguyuban Parikesit Klaten Jawa Tengah" di Kota Klaten, pada bulan Februari-Mei 2015.

Klaten, 18 Februari 2015

Narasumber,



(B. Subono S.Kar MSn.)

SURAT KETERANGAN

Nama : Wakyu Santoso Prabowo S.Kar MS
TTL : Tegal, 14 Januari 1953
Pekerjaan : Dosen pada jurusan tari FSP ISI Surakarta
Umur : 62 th
Alamat : Perumahan Mojosongo Pratama No.89 Sabrang Kulon Surakarta

Menyatakan benar dibawah ini,

Nama : Reni Rasmawati
NIM : 11209241024
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah melakukan wawancara dan penelitian dengan judul "Antawecana Dalam Wayang Wong Lakon Gatukaca Wisudha Di Paguyuban Parikesit Klaten Jawa Tengah" di Kota Klaten, pada bulan Februari-Mei 2015.

Klaten, 18 Februari 2015

Narasumber,



(Wakyu Santoso P. SKar MS)

Lampiran 8

Surat Permohonan Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.ung.ac.id/>

FRMFBS/25/01
10 Januari 2015

Nomor : 162b/UN.34.12/DT/II/2015
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 6 Februari 2015

Kepada Yth.
Bupati Klaten
c.q. Kepala BAPPEDA Klaten
Kantor BAPPEDA Klaten, Gedung Pemda II
Lantai 2, Klaten

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun **Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS)**, dengan judul:

**ANTAWECANA DALAM WAYANG WONG LAKON GATUTKACA NAGIH JANJI DI PAGUYUBAN
PARIKESIT KLATEN JAWA TENGAH**

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : RENI RASMAWATI
NIM : 11209241024
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Waktu Pelaksanaan : Februari – Maret 2015
Lokasi Penelitian : Paguyuhan Parikesit Klaten

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubbag Pendidikan FBS,



Indun Prabu Utami, S.E.
NIP 19670704 199312 2 001

Tembusan:
- Ketua Paguyuhan Parikesit Klaten



PEMERINTAH KABUPATEN KLATEN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)

Jl. Pemuda No. 294 Gedung Pemda II Lt. 2 Telp. (0272)321046 Psw 314-318 Faks 328730
KLATEN 57424

Nomor : 072/161/II/09
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Klaten, 12 Februari 2015
Kepada Yth.
Ka. Desa Brajan
Di -
KLATEN

Menunjuk Surat dari Dekan Fak. Bahasa dan Seni UNY No. 162b/UN.34.12/D/II/2015 Tgl. 6 Februari 2015
Perihal Permohonan Ijin Penelitian, dengan hormat kami beritahukan bahwa di Wilayah/Instansi Saudara akan
dilaksanakan Penelitian oleh :

Nama : Reni Rasmawati
Alamat : Karangmalang, Yogyakarta
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Bahasa Dan Seni UNY
Penanggungjawab : Indun Probo Utami, S.E.
Judul/Topik : Antawecana Dalam Wayang Wong Lakon Gatukaca Nagih Janji Di Paguyuban
Parikesit Klaten Jawa Tengah
Jangka Waktu : 3 bulan (12 Februari - 12 Mei 2015)
Catatan : Menyerahkan Hasil Penelitian Berupa *Hard Copy* Dan *Soft Copy* Ke Bidang PEPP/
Litbang BAPPEDA Kabupaten Klaten

Besar harapan kami, agar berkenan memberikan bantuan seperlunya.

An. BUPATI KLATEN
Kepala BAPPEDA Kabupaten Klaten
Dr. Sigit

Han. Budiono, SH
Pembina Tingkat I
NIP. 19611008 198812 1 001

Tembusan disampaikan Kepada Yth :
1. Ka. Kantor Kesbangpol Kab. Klaten
2. Camat Prambanan
3. Dekan Fak. Bahasa Dan Seni UNY Yogyakarta
4. Yang Bersangkutan
5. Arsip